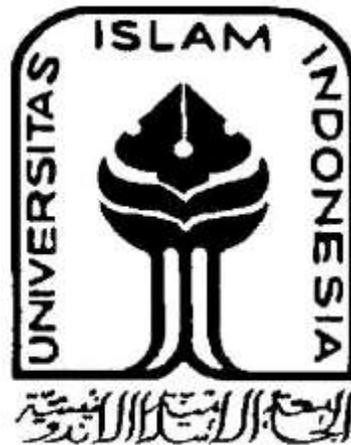


DISKRIMINASI DALAM FILM SERIES THE GOOD DOCTOR

(Analisis Semiotika Pada Film Series The Good Doctor)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Gilang Wahyu Ramadhan

14321143

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2020

Disusun Oleh :

Gilang Wahyu Ramadhan

14321143

**Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi**



Tangga 1 24 September 2020

Dosen Pembimbing Skripsi

البعث الاسلامي للدراسات والبحوث
Sumekar Tanjung

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN : 0529098201

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**DISKRIMINASI DALAM FILM SERIES THE GOOD DOCTOR (Analisis Semiotika
Pada Film Series *The Good Doctor*)**

Disusun Oleh



Gilang Wahyu Ramadhan

14321143

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 21 Oktober 2020

1. Ketua : **Sumekar Tanjung S.Sos., M.A**

NIDN: 0529098201

2. Anggota : **Ratna Permatasari, S.I.Kom., M.A**

NIDN: 0509118601



Dewan
Penguji



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gilang Wahyu Ramadhan
No. Mahasiswa : 14321143
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Diskriminasi Dalam Film Series The Good Doctor

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2020

Yang Menyatakan



Gilang Wahyu Ramadhan

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al Insiyroh: 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua



KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “DISKRIMINASI DALAM FILM SERIES THE GOOD DOCTOR” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk dan bimbingan yang telah penulis terima selama melakukan penyusunan skripsi ini kepada:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin untuk keperluan penelitian penulis.
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis.
4. Kedua orang tua penulis, terimakasih telah memberikan semangat dan doa restu baik moril maupun materil.
5. Teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, November 2020



Penulis

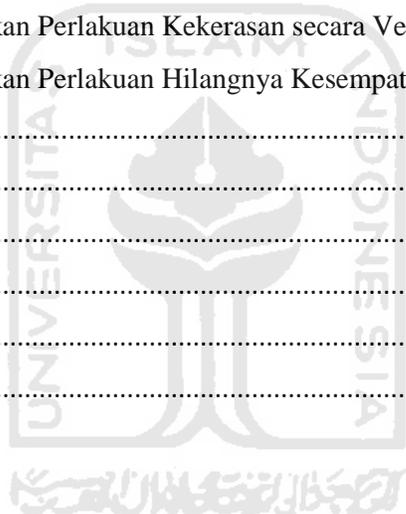
Gilang Wahyu Ramadhan

Contents

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	3
KATA PENGANTAR	7
BAB I.....	10
PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang Masalah	11
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Landasan Teori.....	17
1. Diskriminasi	17
2. Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas.....	19
3. Film.....	22
3. Semiotika Roland Barthes.....	24
G. Metode Penelitian	27
2. Objek Penelitian.....	27
3. Jenis Data.....	27
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Tahap Penelitian.....	28
6. Metode Analisis Data.....	28
BAB II.....	29
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	29
A. Profil Film The Good Doctor.....	29
B. Sekilas tentang Film The Good Doctor.....	30
C. Unit Analisis	33
BAB III	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37

1. Adegan pada saat dr. Shaun Murphy berada di bandara dan menerima perlakuan kasar dari keamanan bandara.....	37
2. Adegan perdebatan antar dokter terkait dengan diterima tidaknya dr. Shaun Murphy di rumah sakit 42	
3. Adegan saat Dr. Neil Melendez mengatakan kepada Dr. Aaron Glassman bahwa dr. Shaun Murphy memiliki kondisi yang membahayakan bagi pasien.....	45
4. Adegan di ruang operasi pada saat dr. Shaun Murphy melakukan operasi dan pekerjaannya diambil alih oleh dokter lain	47
5. Adegan terjadi perdebatan antara Dr. Aaron Glassman dan Dr. Neil Melendez	48
6. Adegan saat Dr. Neil Melendez memerintahkan kepada dr. Shaun Murphy untuk memulangkan pasien dan agar tidak percaya akan analisis yang diberikan oleh dr. Shaun Murphy	50
B. Pembahasan.....	52
1. dr. Shaun Murphy Mendapatkan Perlakuan Kekerasan secara Fisik	53
2. dr. Shaun Murphy Mendapatkan Perlakuan Kekerasan secara Verbal	53
3. dr. Shaun Murphy Mendapatkan Perlakuan Hilangnya Kesempatan Mendapatkan Pekerjaan	56
BAB IV.....	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian.....	68
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



ABSTRAK

Gilang Wahyu Ramadhan. 14321143. Diskriminasi Dalam Film Series The Good Doctor (Analisis Semiotika Pada Film Series The Good Doctor). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.

Film Series The Good Doctor menceritakan tokoh Dr. Shaun Murphy yang menderita autisme sehingga dijauhi oleh rekan kerjanya di rumah sakit. Dr. Shaun Murphy mendapatkan perlakuan diskriminasi yang tidak seharusnya diperoleh. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi yang terjadi dalam Film Series The Good Doctor?. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mencari tanda-tanda perlakuan diskriminasi terhadap tokoh dalam film series The Good Doctor.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Teknik analisis data secara dekriptif dengan mendasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk diskriminasi yang muncul dalam film series The Good Doctor. Bentuk diskriminasi tersebut adalah diskriminasi fisik dimana tokoh mendapatkan perlakuan kasar secara fisik pada tubuhnya. Bentuk diskriminasi kedua adalah diskriminasi verbal yang mendapatkan ucapan-ucapan yang menyudutkan dirinya sebagai penyandang disabilitas seperti disebut dengan "idiot". Bentuk diskriminasi ketiga adalah mengalami diskriminasi dalam mendapatkan kesempatan pekerjaan dimana ada rekan dokter di rumah sakit yang menghasut agar dr. Shaun Murphy tidak diterima bekerja di rumah sakit karena akan membahayakan keselamatan pasien.

Kata Kunci: Diskriminasi, Semiotika, Film, The Good Doctor,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang sangat maju seperti saat ini masyarakat telah mengalami banyak perubahan, dengan adanya media masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan informasi tanpa halangan. Media pun sudah memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat dalam menyediakan informasi bahkan media juga menyediakan hiburan yang sangat banyak seperti buku, musik, dan film yang sudah menjadi konsumsi publik setiap harinya. Dengan majunya media membawa banyak perubahan yang terjadi terhadap masyarakat, mulai dengan cara berfikir dan tingkah laku. Diantara banyaknya media film menjadi salah satu yang menarik dan populer karena film hadir sebagai bagian dalam sejarah yang muncul seiring dengan perkembangan arus informasi yang dibutuhkan saat ini. Melalui film, dimana masyarakat seluruh daerah dan bahkan sebagai penjuru dunia dapat melihat realitas yang terjadi, maka dari itu film mempunyai fungsi komunikasi yang sangat efektif dibandingkan media-media yang lain.

Film dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya dapat juga mengkonstruksi pikiran dari penonton. Hal ini berakibat pada persepsi yang berbeda dari penonton. Film dapat menjadi perantara kepada masyarakat yang punya pandangan dan persepsi yang berbeda.

Manusia dilahirkan dengan keadaan yang berbeda-beda dan beraneka ragam fisik, manusia yang dilahirkan dengan keadaan berbeda bukanlah kesalahan dari turunan mereka, manusia tidak bisa memilih keadaan fisik ketika dilahirkan semua itu sudah ada yang mengatur dan pemberian Tuhan kepada kita. Artinya, perbedaan fisik atau warna kulit manusia adalah hakpemberian yang Maha Kuasa. Perbedaan tersebut bukanlah suatu fungsi untuk memecahkan kedamaian di dalam kehidupan manusia, dan dalam bentuk apapun manusia berhak mendapatkan keadilan dalam sosial atau apa pun selayaknya seseorang melainkan aktifitas secara normal dan tanpa di beda-bedakan atau diskriminasi.

Diskriminasi adalah sesuatu perbuatan seseorang yang menuju ke arah yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana apa yang dilakukan berdasarkan karakter atau kekurangan yang ada didalam diri individu tersebut. Diskriminasi juga menjadi hal yang biasa dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat manusia, dimana manusia kecendrungan untuk membeda-bedakan sesuatu kelebihan dan kekurangan. Potensi yang dimiliki manusia sendiri baik secara fisik ataupun mental, dimana manusia berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Karakter yang ada di dalam diri manusia terbentuk karena manusia tidak bisa untuk membentuk atau berkembang dengan sendirinya, manusia hidup dengan berkelompok dan berdampingan. Untuk memperoleh potensi karakter tersebut, maka setiap kelompok atau setiap orang akan mencoba untuk berusaha mendapat keuntungan. Perlakuan dari suatu kelompok atau individu yang dilakukan agar kelompok yang lain mendapat keuntungan atas suatu hal dapat dikatakan sebagai suatu diskriminasi. Contohnya adalah diskriminasi terhadap gender, warna kulit, ras atau pun kekurangan fisik. Kasus diskriminasi banyak terjadi di setiap negara yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya, sejarah. Seperti contoh rasisme di Amerika Serikat dimana kulit putih merasa lebih kuat dibandingkan kulit hitam.

Diantara banyak diskriminasi yang terjadi seperti diskriminasi terhadap ras, suku, budaya, atau warna kulit, diskriminasi juga di alami seseorang yang memiliki kekurangan yang dialami sejak lahir seperti Autisme. Autisme adalah sesuatu kelainan yang terjadi terhadap sistem saraf pada diri seseorang yang sudah bisa terlihat ketika mereka masih bayi yang berusia 6 bulan. Dengan adanya terapi sejak kecil akan dapat menjadikan seseorang penderita menyesuaikan dirinya dengan perbedaan orang yang normal. Walaupun sebagian yang mengidap kelainan ini memiliki kelebihan yang cukup cerdas, dan dapat mengikuti pendidikan sesuai orang normal pada umumnya, hingga menjadi sarjana dan memiliki pekerjaan yang memenuhi standar. Tetapi perlakuan dan perbuatan dari orang-orang di sekeliling dapat menjadi sebuah permasalahan bagi penderita seperti tidak merespon atau menganggap remeh kemampuan seorang yang memiliki kekurangan ini. Seperti contoh khusus nyata diskriminasi yang di alami langsung dari sebuah keluarga di bandara Adisucipto Yogyakarta dimana keluarga ini gagal mudik karena dicekal oleh pihak maskapai penerbangan dikarenakan sang anak menderita penyakit autisme di mana

menurut maskapai tersebut dapat membahayakan penumpang yang lain. (<http://kaltim.tribunnews.com/2018/06/11/dicekal-pihak-maskapai-karena-anaknya-menderita-autisme-keluarga-ini-mau-mudik-ke-balikpapan?page=all>).

Film “The Good Doctor” sebuah serial film drama medis Amerika Serikat yang di angkat dari serial korea. Serial produksi Sony Pictures Television ini memiliki 16 episode dalam 1 season. Bercerita tentang seorang remaja yang bernama Shaun Murphy memiliki syndrome autisme yang sudah di alaminya sejak kecil, memiliki masa kecil yang tidak mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya dan memiliki orang tua yang kasar dan tempramental, Shaun Murphy adalah nama pemeran utama, tokoh yang memiliki kekurangan ini dari dalam film ini kita dapat melihat apa yang terjadi ketika seseorang memiliki kekurangan fisik mencoba menyatu seperti layaknya manusia normal dan melihat kehidupan seseorang yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungan disekitarnya, bahkan perlakuan yang tidak adil juga ia dapat dari rekan kerjanya. Shaun murphy berkerja sebagai seseorang ahli bedah yang masih sangat muda dengan memiliki kekurangan autisme dan sindrom savant ia direkrut ke unit bedah anak di sebuah rumah sakit yang sangat bergengsi di California (<http://seputarbukudanfilm.blogspot.com/2017/10/review-episode-pertama-good-doctor.html>).

Pemilihan film The Good Doctor dikarenakan film ini termasuk film yang sangat populer pada 2017. Dengan berdasarkan ketertarikan tentang cerita film ini yang mengandung unsur diskriminasi di dalam film tersebut, dengan keadaan kehidupan saat ini dimana diskriminasi masih sering terjadi di berbagai belahan dunia dan kebanyakan orang tidak terlalu memperhatikan hal-hal seperti ini, bahkan tindakan diskriminasi sebagian dari lelucon belaka bagi sebagian orang. Pada penelitian ini penulis memilih scene untuk diteliti pada episode 1 dan 2 karena dalam episode tersebut terdapat peristiwa dr yang memiliki unsur diskriminasi terhadap tokoh Shaun murphy ketika sebelum menjadi dokter dan ketika menjadi seorang ahli bedah di rumah sakit ternama di California. Dipilihnya episode 1 dan 2 ini juga dikarenakan pada akhirnya di episode ke 3 keberadaan dari dr. Shaun Murphy sudah diterima oleh teman-teman dan rekan kerjanya di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi terhadap autisme di Amerika Serikat dalam film series The Good Doctor dengan permasalahan yaitu:

Bagaimana diskriminasi dialami oleh dr. Shaun Murphy dalam Film Series The Good Doctor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mencari tanda-tanda perlakuan diskriminasi dialami oleh dr. Shaun Murphy dalam Film Series The Good Doctor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi maupun yang menggunakan analisis semiotika dan berkaitan dengan diskriminasi yang terdapat dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat luas dapat memahami perlakuan diskriminasi terhadap seseorang yang berkebutuhan khusus dan membangun sebuah pemikiran bahwa diskriminasi itu sangat tidak baik, sehingga perlakuan diskriminasi tidak terjadi di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan. Penelitian yang terkait diskriminasi sudah banyak diangkat salah satunya adalah:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Diskriminasi Dalam Film Pink” Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya oleh Halimatus Sakdiyah (2018). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam film ini membahas tentang bahwa wanita masih dianggap sebagai kaum yang lemah dan gampang untuk di tinds oleh kaum lelaki. Film Bollywood ini mengisahkan tentang pelecehan yang di alami oleh wanita. Temuan dari skripsi ini adalah pesan yang dimunculkan oleh komunikator adalah ketidak seimbangan hukum, sosial, budaya yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Penelitian skripsi oleh Halimatus Sakdiyah ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya ialah sama-sama menganalisis diskriminasi yang terjadi dalam film dan sama menggunakan teori Film. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian yang di ambil.
2. Skripsi yang berjudul “Rasisme Dalam Film *Fitna*” Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum(2012). Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode semiotik. Film yang menjadi objek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya rasa benci dari Greet Wilider kepada Agama Islam dan minoritas yang ada di Belanda. Film mengandung pesan kebencian dan rasial yang ditujukan kepada masyarakat yang memeluk agama Islam. Setiap scene film memiliki nilai-nilai rasisme dan diskriminasi yang ingin coba digambarkan. Hasil penelitian yang ditemukan adalah memperlihatkan adegan yang bernilai rasisme yang ditunjukkan kepada umat Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas permasalahan dalam perlakuan terhadap yang tidak adil terhadap sesama manusia, bedanya hanya di dalam skripsi ini yang menjadi topik utama yaitu tindakan disriminasi atau rasis yang di alami umat beragama Islam yang ada di Belanda.
3. Penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film *Khalifah*” Mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Noviani Tri Wulandari Nasution (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui representasi bentuk diskriminasi yang di hadapi perempuan dalam film *Khalifah*. Temuan dalam penelitian ini adalah status kedudukan lelaki lah yang menimbulkan adanya diskriminasi yang terjadi yang berupa stereotip negatif bahkan hingga menimbulkan kejadian kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan penelitian ini ada pada dimana berbedanya diskriminasi yang terjadi, dalam penelitian ini diskriminasi lebih di tujukan kepada kaum wanita dan kaum muslim, persamaan dengan yang di teliti sama-sama menganalisi perlakuan diskriminasi pada film.

4. Penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film *“MONA LISA SMILE”* Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar oleh Fadila Rahma (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika dengan mencari bagaimana representasi perjuangan perempuan di dalam film *Mona Lisa Smile* ini. Persamaan yang terdapat dalam skripsi ini sama-sama membahas perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau suatu kelompok dan sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika.
5. Penelitian skripsi yang berjudul “Rasisme Dalam Film *Tinkerbell*” Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta oleh Marceline (2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Disney menyebarkan rasisme dalam film *Tinkerbell* secara ideologis. Dengan demikian penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti teliti yaitu sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika lalu perbedaan terlihat pada penelitian film ini terdapat rasisme dan dalam film yang peneliti teliti yaitu berunsur diskriminasi terhadap individu tertentu.

F. Landasan Teori

Teori adalah salah satu konsep dasar penelitian sosial. Teori merupakan panduan untuk melakukan penelitian karena dengan teori-teori yang ada peneliti dapat menemukan dan merumuskan permasalahan berdasarkan apa yang diamati (Mukhtar, 2013:73). Maka dari itu, teori dapat digunakan sebagai alat untuk lebih menjelaskan, memahami, memprediksi, dan mengidentifikasi perilaku – perilaku sosial antara masyarakat.

1. Diskriminasi

a. Pengertian Diskriminasi

Fulthoni, *et.al* (2009: 8) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan suatu tindakan yang membedakan perlakuan pada satu individu atau kelompok. Perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang berdasarkan pada perbedaan ras, agama, kelas sosial. Biasanya kelompok mayoritas mendominasi dibandingkan kelompok minoritas yang lebih lemah. Tindakan perlakuan yang dilakukan biasanya tidak bermoral dan tidak demokratis. Doob dalam Liliweri (2005: 218) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pencegahan agar kelompok yang dituju tidak mendapatkan keuntungan sehingga mendapatkan kerugian. Shadily dalam Reslawati (2007: 11) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan menimbulkan kerugian sumber daya bagi yang menjadi korban diskriminasi.

Diskriminasi sesuatu hal yang tidak dapat di pisahkan dengan prasangka, sikap prasangka masih meliputi keyakinan untuk melakukan suatu tindakan, maka diskriminasi adalah sesuatu tindakan yang nyata. Tindakan ini biasanya dilakukan akibat memiliki prasangka terhadap budaya dan hukum yang kuat (Liliweri, 2005:218).

Dari uraian beberapa definisi tentang diskriminasi tersebut di atas dapat penulis berikan kesimpulan bahwa diskriminasi merupakan suatu tindakan yang memberikan perlakuan yang berbeda dan negative sehingga berdampak pada jarak sosial yang dialami oleh pelaku diskriminasi maupun bagi korban.

b. Jenis-Jenis Diskriminasi

Shadily dalam Reslawati (2007: 11) menyatakan bahwa diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bidang seperti 1) diskriminasi pekerjaan; 2) diskriminasi politik; 3) diskriminasi di tempat umum; 4) diskriminasi mendapatkan hunian dimana kaum minoritas ditolak untuk menyewa rumah tempat tinggal ataupun dipersulit untuk mendapatkan rumah.

Perlakuan diskriminasi yang buruk dilakukan terhadap kelompok manusia tertentu. Fulthoni, *et,al* (2009: 9) “memaparkan bagaimana jenis-jenis diskriminasi yang sangat sering terjadi sebagai berikut” :

- 1) Diskriminasi yang didasarkan dari suku / etnis, ras, dan keyakinan agama seseorang.
- 2) Diskriminasi dengan berdasarkan jenis kelamin dan gender seseorang.
- 3) Diskriminasi terhadap seseorang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat.
- 4) Diskriminasi pada seseorang yang terindikasi penyakit HIV/AIDS yang dikucilkan bahkan di anggap sampah masyarakat.
- 5) Diskriminasi karena keadaan kasta sosial seseorang .

Uraian jenis-jenis diskriminasi di atas oleh Fulthoni *et,al* (2009: 9) pada uraian pertama disebabkan oleh suku/etnis ras dan keyakinan agama, dimana sekarang menjadi keresahan seseorang yang sangat membeda-bedakan sesuatu keyakinan atau suku di Indonesia saat ini. Diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat biasanya terdiri atas diskriminasi individu dan diskriminasi institusi.

Diskriminasi individu merupakan suatu prasangka terhadap individu sedangkan diskriminasi terhadap institusi merupakan diskriminasi yang berbeda dengan diskriminasi individu. Diskriminasi ini membawa dampak terhadap kebijakan di dalam suatu insitusi di masyarakat (Sunarto, 2004: 161).

Beberapa tipe diskriminasi:

- 1) Diskriminasi langsung

Tindakan membatasi atau mengkotak-kotakan wilayah tertentu, seperti membedakan pemukiman, fasilitas umum dan jenis pekerjaan dan

juga dalam pengambilan suatu keputusan dimana di arahkan oleh prasangka terhadap kelompok tertentu.

2) Diskriminasi tidak langsung

Diskriminasi tidak langsung terjadi karena pembuatan kebijakan yang menghalangi ras/etnik lainnya, dimana adanya peraturan prosedur yang di jalani mengandung sebuah tindakan diskriminasi yang tidak kelihatan dan dapat menimbulkan kerugian-kerugian terhadap kelompok tertentu (Fulthoni *et,al*, 2009: 9)

c. Penyebab Terjadinya Diskriminasi

Menurut Zein (2012: 248) menyatakan bahwa terdapat beberapa sebab terjadinya diskriminasi:

- 1) Mekanisme pertahanan psikologi. Seseorang memindahkan cirri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain.
- 2) Kekecewaan, terdapat orang yang kecewa kemudian meletakkan kekecewaannya kepada orang lain sebagai kambing hitam
- 3) Mengalami rasa ketidaksielamatan diri dan merasa rendah diri
- 4) Seseorang yang merasa terancam dan rendah diri untuk menenangkan dirinya maka mencoba untuk merendahkan orang lain
- 5) Sejarah yang timbul karena ada pengalaman di masa lampau
- 6) Persaingan dan eksploitasi
- 7) Masyarakat yang hidup dalam kehidupan materialistik dan hidup dalam persaingan maka akan saling bersaing untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan

2. Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas

Bagi seseorang yang menyandang disabilitas dimana mempunyai fisik yang terbatas, mental dan intelektual yang kurang. Saat ini bagi seseorang yang menyandang disabilitas keadilan masih jauh diterima, masih banyak yang hak-haknya dalam kehidupan tidak diterima seperti mendapatkan hak akan pendidikan, pekerjaan, mendapatkan pelayanan public yang baik dan kedudukan di mata hukum.

Secara umum ada lima kategori kaum difabel;

- 1) Difabel intelektual (reterdasi mental dan *slow learner*);
- 2) Difabel mobilitas (gangguan tubuh/kaki, paraplegia, autisme, dll);
- 3) Difabel komunikasi (gangguan wicara, gangguan pendengaran, dll);
- 4) Difabel sensori (gangguan penglihatan, kusta, dll,) dan
- 5) Difabel psikososial (Maftuhin, 20016: 143).

Harahap (2015: 22) menyatakan pengertian difabel yang dikutip dari CPRD bahwa difabel adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam aktifitas sehari-harinya. Hal ini dikarenakan ketersediaan kebutuhan yang mendukung kondisinya tidak tersedia. Rizky (2015) yang dikutip oleh Lestari dkk (2017: 2) menyatakan bahwa banyak masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas seperti tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Harahap (2015) yang dikutip oleh Lestari dkk (2017: 2) menyatakan banyaknya penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan pendidikan karena berbagai faktor yang melatarbelakangi seperti faktor sosial budaya, ekonomi dan penegakan hukum yang lemah. Penyandang disabilitas menjadi kaum yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan perhatian sehingga sering mengalami diskriminasi, dan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Masalah yang dialami oleh penyandang disabilitas sudah sangat pelik, diantaranya adalah tidak mendapatkan hak kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan, hak yang sama di muka hukum. Bahkan kebutuhan hidup yang pokok jarang terpenuhi dengan baik. Pelanggaran terhadap hak dari penyandang disabilitas adalah pelanggaran hak asasi manusia. Stigma orang cacat sudah menempel pada penyandang disabilitas sehingga jauh dari kehidupan yang sejahtera. Dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas sudah identik dengan kegiatan sebagai tukang pijat, menjahit bagi yang cacat fisik dan tuna rungu dengan membuat kerajinan dll (Lestari, dkk, 2017: 3-4).

Indonesia sendiri telah melakukan ratifikasi konvensi tentang pemenuhan hak dari penyandang disabilitas melalui UU No. 19 tahun 2011 tentang Pengesahan

CPRD (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*). UU ini merupakan payung hukum dalam memberikan hak bagi difabel yang ada di Indonesia. Tujuannya adalah penyandang disabilitas memperoleh hak-haknya dengan baik dan menjamin persamaan hak bagi penyandang disabilitas (Latipah, 2017: 54).

Pada penelitian ini penulis menyoroti pada permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang autis. Menurut Sutadi (1997) autisme berasal dari kata auto yang mempunyai arti yaitu sendiri. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengidap autis senang melakukan apa-apa sendiri. Bagi penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi dengan masyarakat sekitar, memiliki gangguan pada komunikasi, emosi tidak stabil dan sensorik terhambat. Autisme juga dapat didefinisikan sebagai penyakit yang menyebabkan kehilangan, berkurangnya kemampuan untuk melakukan komunikasi, berinteraksi dengan sesama dan merespon apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Hartono, 2002).

Autisme sendiri adalah kondisi dimana seseorang yang sejak lahir tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan normal. Hal ini berakibat penyandang autis menjadi terisolasi dan tidak dapat beraktifitas seperti orang yang normal. Biasanya gejala autis dapat diketahui sejak lahir atau balita yang umurnya kurang dari tiga tahun. Autisme dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder R-IV* merupakan salah satu dari lima jenis gangguan di bawah PDD (*Pervasive Development Disorder*) di luar ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan ADD (*Attention Deficit Disorder*) (Intan, 2019: 67).

Penyandang autis memiliki gejala diantaranya adalah hilangnya rangsangan dari lima panca indera seperti pendengaran, sentuhan, penciuman, rasa dan penglihatan. Perilaku-perilaku repetitif seperti mengepak-kepak tangan atau jari, menggoyang-goyangkan badan dan mengulang-ulang kata. Penyandang autis lebih agresif kepada diri sendiri atau orang lain ataupun bersifat pasif. Selain itu penyandang autis lebih suka melakukan hal yang berulang, minat terhadap suatu hal yang terbatas dan keterbatasan dalam sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Penyandang autis merespon secara tidak wajar terhadap informasi sensoris seperti suara yang bising, cahaya, rasa makanan yang disukai (Intan, 2019: 68).

3. Film

a. Pengertian Film

Pada akhir abad 19 film muncul setelah media massa cetak surat kabar. Pada awal berkembangnya film tidak memiliki unsur seperti politik dan ekonomi. Film dianggap menjadi media hiburan kedua. Pada dasarnya film memiliki keunggulan untuk dapat memberikan pengaruh bagi penontonnya. Banyaknya kritik terhadap film dan lembaga yang mensor film dapat berakibat pada film yang kemudian memberikan pengaruh kepada publik. Dengan perkembangan film membuat kita lebih mengenal dengan luas terhadap dunia yang berbeda dan memberikan sebuah hiburan dengan warna yang baru untuk semua khalayak umum.

b. Film sebagai Penyampai Pesan Komunikasi

Film merupakan bagian dari penghasil ekonomi dan mempunyai hubungan dengan produk ekonomi lainnya. Film sebagai penyampai pesan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan juga menerima pesan (Ibrahim, 2011: 190).

Film merepresentasikan apa yang ada di masyarakat dan memunculkannya dalam layar. Film menjadi media komunikasi audio visual yang sangat diminati dari berbagai kalangan baik umur dan strata sosial. Film mampu menjangkau banyak kalangan sehingga dianggap mampu untuk menyampaikan pesan secara luas (Sobur, 2006: 127). Hal ini membuat para ahli mempunyai anggapan bahwa film memiliki andil dalam memberikan pengaruh kepada khalayak luas (Sobur, 2004: 127).

Film yang skenarionya dibuat oleh sutradara menggunakan pikiran dan daya imajinasinya untuk dapat merepresentasikan pesan ke dalam film yang akan dibuat. Film ada yang mengangkat kisah nyata, fakta atau peristiwa yang sudah terjadi di dalam masyarakat. Film mengandung muatan pesan yang dapat mempengaruhi penonton. Film merupakan gambaran dari kenyataan yang dibuat dalam sebuah gambar yang memiliki gerak dan suara.

Menurut Effendy (2002: 208), film memiliki kebebasan untuk dapat menyampaikan pesan yang kepada target penontonnya. Kebebasan yang dimiliki tersebut membuat film kadang bebas dalam memproduksi film dan kadang juga mengandung muatan pesan tertentu. Film tidak hanya mempengaruhi pikiran penonton saat menonton saja akan tetapi juga dalam waktu yang lama dilihat dari durasi penayangan film tersebut (Effendy, 2002: 208).

Film memiliki dampak yang kuat bagi masyarakat. Film dalam proses produksinya banyak bidang yang terkait seperti musik, sastra, seni rupa dll. Film menjadi populer dengan banyaknya jenis film yang ada seperti film documenter, film action, drama musical, animasi dll. Setiap tahunnya diproduksi beragam jenis film untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi penonton.

c. Jenis Film

Dapat berkembangnya film juga sangat bergantung pada sebuah kemajuan teknologi serta paduan unsur sebuah seni yang dapat menghasilkan sebuah film yang sangat berkualitas (McQuail, 1997: 110). Film dapat dibagi atas :

1) Film berita (News film)

Adalah film yang berunsur fakta suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, dan apa yang disajikan kepada publik mengandung unsur-unsur suatu berita (*Newsvalue*).

2) Film cerita (*Story film*)

Adalah film yang memiliki unsur suatu cerita, yang sangat lazim dipertunjukan pada bioskop pada umumnya yang biasa perankan oleh para aktor yang terkenal. Film jenis ini biasanya dibuat untuk memperoleh komersil yang besar dan dapat diperuntukan untuk semua publik.

3) Film dokumenter

Film ini merupakan film yang dibuat dengan cerita yang berdasarkan pada cerita nyata. Fakta yang terjadi di lapangan berusaha diangkat menjadi sebuah film yang memiliki nilai yang tinggi.

4) Film *cartoon*

Film kartun merupakan film yang dibuat dengan ada animasi. Contohnya adalah Walt Disney yang sudah membuat banyak film kartun. Film kartun ada

berkat sinematografi yang kemudian diediting dan diproduksi menjadi sebuah karya film. Biasanya film kartun ditujukan kepada anak-anak.

d. Film sebagai Kajian Semiotika

Film menggambarkan kehidupan dalam sebuah gambar-gambar yang terbentuk dalam suatu frame yang diproyeksikan melalui lensa kamera. Hal ini mengakibatkan gambar seolah hidup dan nyata. Gambar-gambar yang ada bergerak dinamis sehingga memberikan gambar yang terus menerus dan mengandung pesan bagi penontonnya (Arsyad, 2003: 48)

Film adalah representasi dari kehidupan baik yang nyata maupun fiksi. Film yang menggambarkan kehidupan manusia maka dituangkan dalam bentuk simbol yang mempunyai arti, makna melalui kata-kata, skenario dalam film. Begitu juga dalam film yang penuh dengan simbol-simbol sehingga dapat dijadikan sebagai bahan analisis semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja dalam rangka mencapai efek yang diharapkan. Oleh karena itu dengan analisis semiotika maka akan ditemukan makna, tanda yang muncul dalam film sehingga dapat diketahui pemaknaan dalam setiap simbol yang ada (Danesi, 2010: 7).

Film cukup menarik untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan film memberikan kepuasan bagi penontonnya. Image film yang baik akan berdampak pada penontonnya. Untuk mengkaji sebuah film maka dapat dilakukan dengan analisis melalui bahasa yang dipergunakan dalam film tersebut sehingga dapat diketahui apa makna yang tersirat dalam film tersebut.

3. Semiotika Roland Barthes

Menurut Inganah (2013) dapat diketahui bahwa semiotik berasal dari teori filsafat. Teori tersebut berkaitan dengan simbol yang mempunyai makna. Semiotik adalah tanda, simbol yang mempunyai arti secara visual maupun verbal. Tanda yang ada tersebut dapat diterima oleh panca indera manusia yang secara langsung menyampaikan informasi pada manusia (Inganah, 2013: 430).

Tanda merupakan perangkat yang digunakan sebagai upaya untuk merepresentasikan makna. Semiotika mempelajari tanda, simbol sehingga menghasilkan suatu makna. Semiotika dapat mengartikan teks, simbol sehingga memiliki arti dan dapat memberikan pemaknaan yang luas (Inganah, 2013: 430).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda dan produksi makna (Inganah, 2013: 430). Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilihat yang ada di dalam persepsi setiap orang. Semiotika melakukan kajian dalam menggunakan tanda dan apapun yang berkaitan dengan tanda. Segala tanda dapat diaplikasikan dalam semua bidang dan memiliki arti yang khas (Inganah, 2013: 430)

Istilah kata semiotik berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang memiliki arti tanda (Fiske, 2004: 12). Tanda dapat diartikan sebagai bagian yang mewakili suatu hal. Tanda dimaknai sebagai sesuatu yang memberikan arti. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari banyak tanda yang digunakan di lingkungan masyarakat, seperti bendera putih atau kuning maka itu suatu pertanda ada kabar duka cita atau pertanda kematian.

Menurut Sobur, Roland Barthes mempunyai model yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis semiotik. Pesan yang akan disampaikan, bagaimana pesan disampaikan kepada orang lain, bagaimana membuat pesan, simbol yang dapat dibuat untuk mewakili pesan dapat diketahui dengan melakukan analisis semiotika. Teori ini fokus pada pemaknaan pada aspek denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif, sedangkan konotasi adalah makna subjektif (Sobur, 2004 : 263).

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi menjadi tataran pertama tahapan signifikasi sedangkan konotasi menjadi tataran keduanya (Barthes, 2012: 112).

Barthes memiliki pandangan bahwa aspek denotasi merupakan tataran pertama yang memiliki sifat tertutup. Makna yang dihasilkan adalah pasti dan tegas. Biasanya merupakan makna yang dipergunakan di masyarakat dan sesuai dengan realita. Sementara itu pada aspek konotasi memiliki makna yang terbuka, implisit,

dimungkinkan timbul penafsiran yang berbeda. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif. Kajian terhadap semiotika memperlihatkan keunggulan dari beberapa bidang yang ada diantaranya adalah bidang sosiologi, politik dan kajian media. Meskipun sebagai metode pencitraan semiotika juga mempunyai pengaruh pada bidang-bidang seni film, arsitektur, seni rupa, dan juga termasuk desain komunikasi visual.

Pendekatan semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju pada sejenis tuturan yang disebut dengan mitos. Barthes (1983) menyatakan bahwa bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua (Budiman, 2011: 38).

Pada tataran bahasa yaitu sistem semiologis lapis pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda semikian sehingga menghasilkan tanda. Pada tataran mitos, yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda (Budiman, 2011: 39). Berikut adalah gambar sistem tanda pada semiotika Roland Barthes:

Gambar 1.1 Sistem Tanda pada Semiotika Roland Barthes

		1. Signifier	2. Signified	
Language →		3. Sign		II. Signified
		I. Signifier		
Myth →		III. Sign		

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan terkait dengan representasi film yang diteliti. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil telaah terhadap scene yang ada di film.

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah semiotika dengan menggunakan teori dari Roland Barthes. Teori ini memfokuskan pemaknaan pada aspek denotasi dan konotasi. Pemaknaan ini untuk melihat diskriminasi yang muncul dalam film *The Good Doctor*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah film yang menganalisis setiap potongan gambar atau visual yang terdapat pada film *the Good Doctor* yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas.

3. Jenis Data

a. Data primer

Data primer penulis dapatkan dari scene-scene yang penulis ambil dari film *The Good Doctor*.

b. Data skunder

Data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dari membaca buku, literatur yang dipergunakan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen. Pada penelitian ini dokumen yang ada diperoleh dari film yang menjadi objek penelitian.

5. Tahap Penelitian

Pada penelitian ini penulis memakai model analisa interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salim, 2006: 25). Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil *scene* dalam film yang menjadi objek penelitian

b. Pemilihan Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini

c. Penyajian Data

Data yang telah dipilih dideskripsikan data dari scene-scene yang ada dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang menjadi acuan dalam penelitian

d. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan ini dilakukan setelah penyajian data selesai dan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

6. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yaitu deskriptif. Menurut Kasiran (2010: 15) “deskriptif merupakan teknik analisis data yang dipergunakan dengan mendeskripsikan fenomena yang diamati”.

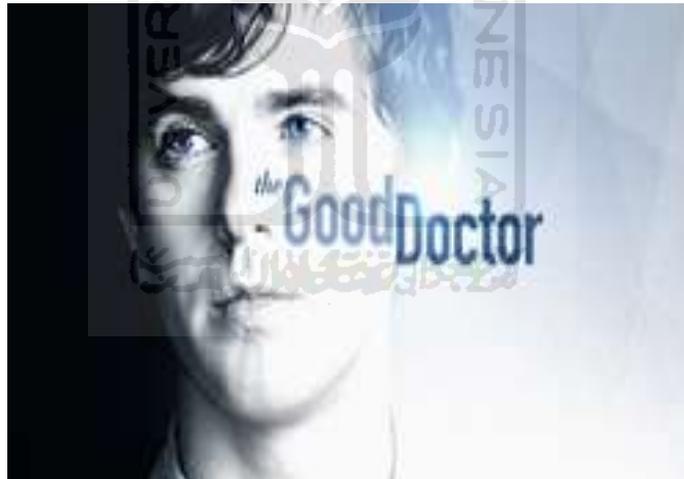
BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film The Good Doctor

Film The Good Doctor merupakan serial televisi yang bergenre drama tentang dunia medis di Amerika Serikat. Film ini dibuat berdasarkan serial dari pemenang penghargaan film dari Korea Selatan dengan judul yang sama karya Park Jaebum pada tahun 2013. Film The Good Doctor diproduksi oleh Sony Pictures Television dan ABC Studios (Adherina, 2019). Film ini diproduksi oleh Daniel Dae Kim sebagai eksekutif produser dan David Shore sebagai *showrunner*.

Gambar 2.1 Poster Film The Good Doctor



Sumber: <https://cartermatt.com>

Film The Good Doctor dibintangi oleh Freddie Highmore yang berperan sebagai Shaun Murphy, merupakan seorang dokter bedah muda di Rumah Sakit San Jose St. Bonaventura yang menderita autisme dan *savant syndrome*. *Savant syndrome* adalah suatu kondisi dimana seseorang yang mempunyai kapasitas dan kemampuan yang mendalam dan luar biasa melebihi manusia yang memiliki kemampuan normal. Seseorang yang mempunyai keluhan *savant syndrome* terkadang memiliki keunggulan

pada bidang tertentu seperti memiliki daya ingat yang tinggi, mampu untuk menghitung dengan cepat, dan daya tarik pada seni dan musik yang tinggi.

Film *The Good Doctor* dibuat dalam bentuk film seri yang dimulai pada bulan Mei tahun 2017 dan pada tanggal 3 Oktober 2017 ABC Studios berhasil menyelesaikan serial tersebut pada satu musim penuh dengan total sebanyak 18 episode. Lokasi untuk penyelesaian serial film ini adalah dilakukan dengan mengambil latar di Vancouver, British Columbia. Pada bulan Maret tahun 2018, ABC Studios telah membuat pembaharuan serial film tersebut untuk musim yang kedua, total keseluruhan Film *The Good Doctor* dalam dua musim adalah 36 episode.

B. Sekilas tentang Film *The Good Doctor*

Pada film *The Good Doctor* diceritakan tentang Dr. Shaun Murphy yang menderita autisme dan *savant syndrome*. Dr. Shaun Murphy berasal dari kota kecil di Casper, Wyoming yang memiliki masa kecil bermasalah. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kemudian pindah ke San Jose, California untuk bekerja di rumah sakit San Jose St. Bonaventure.

Pemain utama dalam film tersebut yaitu Dr. Shaun Murphy memiliki kelebihan dibandingkan dengan dokter pada umumnya. Secara umum film *The Good Doctor* ini menceritakan mengenai berbagai kegiatan dokter bedah dan kegiatan rumah sakit serta edukasi dalam film tersebut adalah penonton dapat diajak untuk mengenal berbagai jenis penyakit dan cara yang dilakukan oleh dokter untuk menyelesaikan permasalahan pasien yang dihadapi di rumah sakit.

Film *The Good Doctor* penonton juga disuguhkan drama-drama yang menarik seperti drama percintaan yang dialami oleh sepasang kekasih, keharmonisan dalam suatu keluarga, pekerjaan yang dilakukan secara profesional dan lain sebagainya.

Diceritakan dalam film, bahwa Dr. Shaun Murphy dalam bekerja di rumah sakit mendapatkan tekanan baik dari dalam maupun dari lingkungan di luar tempatnya bekerja. Dr. Shaun Murphy merasakan tekanan yang tinggi atas standar kerja yang ditetapkan oleh pihak rumah sakit dan selanjutnya juga mendapatkan tekanan dari seniornya yang menderita penyakit kanker.

Pada film *The Good Doctor* musim pertama, diceritakan bahwa dalam episode pertama film tersebut dengan judul “*Burnt Food*” mengisahkan bagaimana perjuangan awal dari Presiden San Jose St. Bonaventure Hospital, Dr. Aaron Glassman, untuk merekrut Shaun Murphy menjadi Staf dalam kelompok dokter bedah yang dibawah oleh Dr. Neil Melendez. Diceritakan bahwa terdapat perdebatan pada saat sidang berlangsung, hal ini dikarenakan kondisi dari Shaun yang autis dan kesulitan untuk bersosialisasi sehingga akan sangat sulit diterima di rumah sakit tersebut (Anonim, 2017, <http://seputarbukudanfilm.blogspot.com/2017/10/review-episode-pertama-good-doctor.html>).

Pada saat yang bersamaan diceritakan bahwa Shaun sedang berada di bandara mendapati seorang anak laki-laki yang mengalami kecelakaan dan sedang ditolong oleh dokter. Shaun melihat Dokter tersebut salah meletakkan kain sehingga anak tersebut kesulitan bernafas, dengan bantuan Shaun dan alat seadanya, Shaun berhasil menyelamatkan hidup seorang anak dan kejadian tersebut direkam dan menjadi *viral* di internet (Anonim, 2017 <http://seputarbukudanfilm.blogspot.com/2017/10/review-episode-pertama-good-doctor.html>).

Dewan rumah sakit yang sedang melaksanakan sidang penentuan penerimaan Shaun pun melihat video yang beredar di internet dan meminta penjelasan langsung kepada Shaun alasannya ingin menjadi seorang dokter. Pada akhirnya Shaun memberikan jawabannya yang sangat menyentuh hati anggota dewan sidang di rumah sakit. Shaun yang menderita autis kemudian diterima menjadi dokter bedah di rumah sakit tersebut (Anonim, 2017, <http://seputarbukudanfilm.blogspot.com/2017/10/review-episode-pertama-good-doctor.html>).

Cerita mengenai kehidupan Shaun menjalani kehidupannya sebagai dokter berlanjut. Dr. Aaron Glassman (Richard Schiff) menerima kabar tentang keluhan sakit kanker yang dideritanya. Dr.Aaron Glassman menceritakan penyakitnya kepada Dr.Shaun Murphy untuk bisa menerima bahwa ia tidak lama lagi hidup karena penyakit yang diderita. Shaun masih sulit menerima bahwa senior sekaligus mentornya di rumah sakit menderita penyakit tersebut dan berusaha untuk mencari tahu lebih lanjut atas diagnosa yang ada. Dr. Aaron Glassman pun selanjutnya setuju atas saran dari Shaun

untuk mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai penyakit yang dideritanya dan berharap memiliki kesempatan untuk sembuh dan bertahan lebih lama lagi.

Film *The Good Doctor*, memiliki kemenarikan yaitu pada sosok seorang dokter ahli bedah yang mengidap autisme dimana jika di dunia nyata hal ini sangat tidak mungkin terjadi. Sementara dalam film, diceritakan bahwa dokter autis dapat menjadi ahli bedah dimana dokter ahli bedah harus memiliki ketelitian yang sangat tinggi (Kurniasari, 2018). Kemenarikan lainnya dari film ini adalah adanya diskriminasi yang ada, dimana Shaun tidak mendapatkan penghargaan dari dokter lain dan juga penghargaan dari keluarga pasien yang ditanganinya. Hal ini lah yang menjadi cerita menarik dari film *The Good Doctor*, bagaimana upaya dari Shaun untuk menerima diskriminasi yang dirasakannya karena autisme yang dideritanya tersebut tidak semua dapat menerima.

Pada film *The Good Doctor* musim kedua, terdapat beberapa perubahan pada aktor yang berperan dalam film tersebut dan terdapat penambahan aktor yaitu Lisa Edelstein. Lisa Edelstein memerankan Dr. Blaize, seorang ahli onkologi yang kembali ke rumah sakit St. Bonaventure setelah sebelumnya diskors. Rupanya Dr. Aaron Glassman memanggilnya kembali untuk membantunya mengobati kanker yang dideritanya. Hal yang menarik dari film *The Good Doctor* musim kedua adalah Shaun memberitahu Dr. Marcus Andrews (Hill Harper) mengenai kesalahan yang dilakukan pada saat jam operasi. Shaun merasa tidak tenang memikirkan kondisi mentornya saat melakukan tindakan bedah (Inna, 2018). Shaun selanjutnya diminta untuk menghadap direktur rumah sakit untuk menerima keputusan penting dalam karir pekerjaannya sebagai dokter di rumah sakit.

C. Unit Analisis

Pada penelitian ini penulis telah memilih beberapa potongan gambar/adegan dalam film *The Good Doctor* yang menginterpretasikan adanya diskriminasi yang dialami oleh tokoh dalam film *The Good Doctor* pada episode 1 dan 2. Penulis memilih *scene-scene* tersebut dikarenakan *scene* tersebut secara jelas merujuk terjadinya diskriminasi pada tokoh utama dalam film tersebut yaitu dr. Murphy. Selain itu terdapat juga perlakuan diskriminasi pada tokoh lainnya sebagai pendukung dalam film tersebut. Pada *scene* yang dimaksud juga terdapat dialog antar pemain yang mendukung aksi diskriminasi yang dilakukan:

Berikut adalah tabel *scene* yang penulis analisis dalam penelitian yang merujuk pada adanya perlakuan diskriminasi:

Tabel 2.1 Scene Film The Good Doctor

Nomor	Scene Menit 10:11 (Episode 1)
1	 <p data-bbox="803 1333 998 1386">Kau idiot! Kau beruntung kami tidak menembak.</p>
	<p data-bbox="820 1434 982 1465" style="text-align: center;">Keterangan</p> <p data-bbox="300 1472 1495 1753">Adegan pada scene ini adalah ketika dr. Shaun Murphy ingin menolong anak laki-laki di bandara, akan tetapi tidak mempunyai perlengkapan yang memadai. dr. Shaun Murphy kemudian meminta bantuan ke pihak keamanan bandara, namun dikarenakan memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan sikap aneh, keamanan bandara tidak membantunya. Akhirnya dr. Shaun Murphy karena sudah terdesak untuk membantu anak yang butuh bantuan, membawa lari pisau kate dan pihak keamanan langsung mengejar shaun, lalu menjatuhkan dirinya di hadapan orang tua korban dan dr. Shaun Murphy menerima tindakan kasar serta ucapan kasar dari pihak keamanan bandara.</p>
2	Scene Menit 5:40 (Episode 1)

Keterangan		
<p>Adegan ini memperlihatkan sebuah perdebatan antara Dr. Marcus Andrews dan Dr. Aaron Glassman ketika penentuan penerimaan Shaun. Perdebatan terjadi pada saat 34 iding berlangsung, hal ini dikarenakan kondisi dari Shaun yang autis dan kesulitan untuk bersosialisasi sehingga akan sangat sulit diterima di rumah sakit tersebut. Banyak pihak yang meragukan kemampuan dari dr. Shaun Murphy karena keterbatasan yang dimilikinya.</p>		
3	Scene Menit 32: 09 (Episode 1)	
Keterangan		
<p>Pada bagian ini Dr. Neil Melendez mengatakan kepada Dr. Aaron Glassman bahwa yang diderita Shaun sangat berbahaya dan menurutnya dapat membuat pasien meninggal karena menganggap autis tidak dapat melakukan kegiatan dengan sempurna. Dr. Aaron Glassman kemudian tetap mempercayakan operasi kepada Shaun karena memiliki kecerdasan yang lebih.</p>		

4	<p style="text-align: center;">Scene Menit 41: 55 (Episode 1)</p> 
Keterangan	
<p>Pada adegan ini dr. Shaun Murphy akan melakukan operasi darurat terhadap anak perempuan kemudian Dr. Neil Melendez mengambil alih dari Shaun yang hendak melaksanakan operasi. Dr. Neil Melendez menganggap Shaun tidak pantas untuk memimpin sebuah operasi. Shaun meminta untuk keluar dari ruangan operasi karena Dr. Neil Melendez merasa bisa menjalankan operasi tanpa bantuan Shaun dan menyarankan Shaun untuk pulang dan istirahat dirumah karena Dr. Neil Melendez mengatakan kepada Shaun bahwa ruangan operasi bukan tempatnya.</p>	
5	<p style="text-align: center;">Scene Menit 14:50 (Episode 2)</p>  <p>Adegan ini dimana terjadi perdebatan antara Dr. Aaron Glassman dan Dr. Neil Melendez yang sebagai yang bertanggung jawab atas permasalahan bedah. Dalam adegan ini Dr. Melendez menolak Shaun masuk kedalam tim bedahnya, dan memberi tahu kepada Dr. Aaron Glassman bahwa Shaun membuat pasien menjadi takut karena perkataannya yang jujur tentang diagnosa dan memberi tahu bahwa Shaun bukan pada tempat yang tepat untuk dia berada di rumah sakit ini.</p>
6	Scene Menit 6: 16 (Episode 2)



Keterangan

Pada bagian ini Dr. Neil Melendez memerintahkan kepada Shaun untuk menyuruh pasien yang ditangani Shaun pulang kerumah dikarenakan menurutnya hanya sakit perut biasa dan tidak mempercayai analisa Shaun. Dr. Neil Melendez kemudian memerintahkan Shaun untuk tidak melakukan apa-apa dan seorang perawat menjadi bos untuk Shaun



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui diskriminasi yang terjadi dalam Film Series *The Good Doctor* episode 1 dan 2. Penulis telah memilih beberapa *scene* dalam film yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Petimbangan pemilihan *scene* tersebut dibandingkan dengan *scene* yang lainnya adalah adegan dalam *scene* tersebut menampakkan diskriminasi yang dialami oleh tokoh pada film, sehingga penulis memilih *scene* tersebut untuk dianalisis.

Berikut adalah tabel *scene* yang penulis analisis dalam penelitian yang merujuk pada adanya perlakuan diskriminasi:

1. Adegan pada saat dr. Shaun Murphy berada di bandara dan menerima perlakuan kasar dari keamanan bandara

Adegan ini penulis pilih karena mengandung unsur diskriminasi yang sangat terlihat jelas. Dimulai dari ucapan secara verbal yang ditujukan kepada dr. Shaun Murphy dan juga tindakan secara fisik yang dilakukan oleh petugas keamanan bandara. Berikut ini adalah gambar dari *scene* yang penulis pilih dari film *The Good Doctor* episode 1:

Gambar 3.1 Scene Film The Good Doctor Perlakuan Kasar Keamanan Bandara



Sumber: Dokumentasi Film, 2019

Scene Menit 10:11

Berikut ini adalah analisis penulis terkait dengan *scene* yang ada pada gambar 3.1:

Pada adegan tersebut di atas penulis mendapati beberapa tanda (*sign*) sebagai hasil pengamatan pada adegan yang muncul. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Tanda (Sign):** Terucapnya kata-kata kasar yang diucapkan oleh petugas keamanan bandara yang ditujukan kepada dr. Shaun Murphy yang menyebutnya dengan sebutan “Kau Idiot”, “Beruntung kami tidak menembakmu”. Perkataan idiot ini diberikan kepada dr. Shaun Murphy karena sebelumnya cara berbicara dari dr. Shaun Murphy terbata-bata dan kurang dapat dimengerti oleh petugas keamanan bandara. Hal ini dianggap oleh petugas keamanan bandara bahwa dr. Shaun Murphy mengalami gangguan komunikasi dimana menyampaikan pesan dengan kurang jelas. Perkataan idiot tersebut diucapkan dengan lantang oleh petugas keamanan bandara.

Denotasi:

Makna yang muncul dari tanda berupa ucapan verbal dari petugas keamanan bandara kepada dr. Shaun Murphy yang menyebut dokter dengan sebutan idiot adalah idiot merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki taraf atau tingkat kecerdasan yang rendah dan memiliki daya pikir yang lemah. Seseorang yang

mengalami kelambanan menangkap respons baik secara motorik, kognitif, sosial dan bahasa (Kirnandita, 2017) dalam istilah medis dapat disebut dengan idiot, akan tetapi sebutan istilah “idiot” tersebut sudah tidak dipergunakan dalam dunia medis. Seseorang yang memiliki indikasi cirri-ciri tersebut memang unik akan tetapi dalam lingkungan sekitarnya sangat besar kemungkinan menjadi bahan ejekan, mendapat perundungan dari masyarakat yang ada di sekitarnya.

Penyebutan idiot oleh petugas keamanan bandara kepada dr. Shaun Murphy secara langsung menunjukkan bahwa petugas keamanan bandara memiliki anggapan bahwa dr. Shaun Murphy adalah orang yang memiliki daya pikir yang lemah sehingga apa yang dilakukannya dianggap tidak benar bahkan dapat membahayakan orang lain. Kondisi di saat dr. Shaun Murphy yang ingin membantu anak yang tengah membutuhkan pertolongan di bandara dan tidak ada peralatan medis yang mendukung, dr. Shaun Murphy dengan sigap meminta bantuan ke petugas keamanan untuk meminjam beberapa peralatan yang dibutuhkan. Bukan bantuan yang diperoleh dr. Shaun Murphy, akan tetapi perlakuan kasar dan sebutan “idiot” diperolehnya. Padahal dr. Shaun Murphy adalah seorang dokter bedah yang memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menangani pasien, akan tetapi dia dianggap idiot sehingga tindakannya dianggap membahayakan orang lain.

Penyebutan “idiot” terhadap dr. Shaun Murphy merupakan bentuk diskriminasi dimana petugas keamanan bandara tanpa tahu apa yang sebenarnya kondisi dari dr. Shaun Murphy langsung dipersepsikan dengan orang yang mempunyai pikiran lemah, memiliki keterbelakangan mental. Diskriminasi tersebut adalah penyebutan idiot kepada seorang dokter yang hendak menolong pasiennya, sehingga tidak ada respek, simpati orang lain terhadap dr. Shaun Murphy bahkan tindakannya dianggap membahayakan orang lain.

Konotasi:

Makna konotasi dari penyebutan idiot yang ditujukan kepada dr. Shaun Murphy dapat menunjuk pada kondisi dimana seseorang dianggap gila, mempunyai masalah kejiwaan. Ketika dr. Shaun Murphy hendak menolong seorang anak, dengan sigap meminta bantuan akan tetapi karena dianggap mempunyai jiwa yang tidak sehat, tidak “waras” maka petugas keamanan bandara langsung memberikan tindakan pengamanan. dr. Shaun Murphy dianggap akan mencelakai anak tersebut jika tetap mendekati anak dan memberikan pertolongan. Secara tidak langsung, petugas keamanan bandara menganggap bahwa dr. Shaun Murphy tidak waras secara mental dan membahayakan bagi orang yang ada di sekitarnya.

- b. **Tanda (*Sign*)** : Petugas keamanan bandara mengamankan dr. Shaun Murphy dengan gerakan memborgol tangannya sehingga tidak dapat bergerak. Petugas keamanan lainnya tampak melihat dengan tatapan tajam dengan posisi tangan yang dilebarkan menjauh dari bagian paha tubuh.

Denotasi:

Pada adegan ini dengan sigap petugas keamanan bandara melakukan tindakan fisik kepada dr. Shaun Murphy agar tidak lari. Tindakan fisik tersebut adalah dengan mendekap kedua tangannya seperti hendak diborgol. Perlakuan ini merupakan bentuk pengamanan dari petugas keamanan bandara sehingga dr. Shaun Murphy sudah tidak dapat bergerak melakukan aktivitas sama sekali.

Tatapan petugas bandara yang tajam menunjukkan keseriusan dari petugas dalam menjalankan tugas mengamankan kondisi bandara dari ancaman yang dianggap membahayakan. Pada adegan ini petugas bandara juga mengucapkan sesuatu kepada dr. Shaun Murphy yaitu “beruntung kami tidak menembakmu”. Ucapan ini menunjukkan bahwa petugas bandara melaksanakan tugas dengan sangat hati-hati dengan tidak langsung memberikan tindakan fisik yang membahayakan bagi dr. Shaun Murphy seperti langsung menembak walau dr. Shaun Murphy dianggap membahayakan.

Konotasi:

Petugas yang langsung menyergap dr. Shaun Murphy hingga jatuh dan memberikan perlakuan seperti akan diborgol menunjukkan bahwa petugas keamanan bandara bertindak dengan beringas tanpa memberikan kesempatan kepada dr. Shaun Murphy untuk menyampaikan penjelasan. Petugas keamanan bandara juga tidak mempunyai empati pada saat situasi genting dimana ada anak yang sangat membutuhkan pertolongan medis dengan segera. Niat baik dari dr. Shaun Murphy tidak dianggap, dan petugas langsung mengamankan dr. Shaun Murphy dengan tindakan yang tidak manusiawi.

- c. **Tanda (Sign)** : Pertikaian yang terjadi antara dr. Shaun Murphy dengan petugas keamanan bandara membuat perhatian banyak orang tertuju pada dr. Shaun Murphy. Orang yang lewat pun sampai memotret kejadian tersebut dengan menggunakan telepon genggam dan ada beberapa orang yang tersenyum dan tertawa melihat hal tersebut.

Denotasi:

Pada adegan saat petugas keamanan bandara mengamankan dr. Shaun Murphy sehingga dr. Shaun Murphy tidak dapat berlutut, tidak dapat bergerak lingkungan di sekitarnya memberikan perhatian. Perhatian tersebut berupa tertawaan dari orang-orang di sekitar yang melihat saat dr. Shaun Murphy diamankan petugas bandara. Secara denotasi atau makna yang sebenarnya dari tertawa adalah kondisi dimana seseorang meluapkan rasa gembira, senang, geli dengan suara yang berderai keluar dari mulutnya. Tertawa tersebut merupakan ekspresi suara yang merupakan cerminan dari keriang, suasana gembira.

Pada adegan tersebut secara langsung, dr. Shaun Murphy menjadi bahan tertawaan bagi orang-orang yang ada di sekitar peristiwa penyergapan tersebut berlangsung. Kata tertawaan ini mengandung makna bahwa dr. Shaun Murphy menjadi bahan tertawaan oleh orang-orang yang tidak dikenal. Kondisi ini secara psikologis akan membuat dr. Shaun Murphy menjadi malu karena perlakuan yang dialaminya, padahal ia mempunyai niat yang baik untuk membantu pasien yang membutuhkan bantuan dengan segera.

Konotasi:

Terkait dengan adegan dalam *scene* tersebut dimana dr. Shaun Murphy menjadi bahan tertawaan dari orang-orang di sekitarnya, akan tetapi tertawa yang dilakukan bukan pada makna yang sebenarnya. Tertawaan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut adalah sebagai bentuk olokan, cibiran dan rasa merendahkan terhadap dr. Shaun Murphy atas perlakuan yang dialami dari petugas keamanan bandara.

Orang-orang di sekitar melihat dengan penuh perhatian, tersenyum dan tertawa menunjukkan tidak ada rasa simpati, empati melihat seseorang berada pada posisi yang lemah. Bahkan ada dari orang-orang di sekitarnya mengabadikan peristiwa tersebut dengan memfoto menggunakan telepon genggam. Hal ini merupakan tindakan yang kurang baik, yang mempunyai tujuan untuk mendokumentasikan peristiwa sehingga kemungkinan peristiwa tersebut dapat disebar luaskan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

2. Adegan perdebatan antar dokter terkait dengan diterima tidaknya dr. Shaun Murphy di rumah sakit

Pada adegan ini terdapat pembicaraan antar dua dokter terkait dengan pertimbangan dalam memutuskan apakah dr. Shaun Murphy yang menderita autisme akan diterima bekerja di rumah sakit atau tidak. Berikut ini adalah gambar dari *scene* yang penulis pilih dari film *The Good Doctor* episode 1:

Gambar 3.2 Scene Film The Good Doctor
Suasana Perdebatan Antar Dokter



Sumber: Dokumentasi Film, 2019

Scene Menit 5:40

Berikut ini adalah analisis penulis terkait dengan *scene* yang ada pada gambar 3.2:

Pada adegan tersebut di atas penulis mendapati tanda (*sign*) sebagai hasil pengamatan pada adegan yang muncul. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

Tanda (*Sign*)

Adegan tersebut dilatari dengan perdebatan antara Dr. Marcus Andrews dan Dr. Aaron Glassman ketika penentuan penerimaan dr. Shaun Murphy. Perdebatan yang muncul adalah terkait dengan kompetensi dari dr. Shaun Murphy selaku dokter bedah apakah sesuai dengan kebutuhan dari rumah sakit pada saat ini. Perdebatan yang terjadi memunculkan perkataan dari Dr. Marcus Andrews yang berkata “kita akan menyewa seorang ahli bedah yang didiagnosa menderita autisme?”.

Denotasi:

Dari perdebatan yang terjadi antara kedua dokter memunculkan perkataan dari salah seorang dokter yang merasa tidak yakin apabila keputusan dari rumah sakit adalah menerima dr. Shaun Murphy untuk bekerja di rumah sakit. Hingga memunculkan

perkataan yang memberikan sebutan bagi dr. Shaun Murphy selaku penderita autisme. Merujuk pada maknanya autisme merupakan suatu gangguan otak sehingga berdampak pada kemampuan dalam komunikasi dan interaksi. Dampak lain adalah pada perilaku dan minat yang terbatas. Gangguan ini tidak dapat sembuh, namun dapat diatasi dengan metode yang bertujuan untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Autisme adalah suatu keadaan dimana seseorang yang mempunyai ciri sulit untuk dapat sosialisasi dengan lingkungan sekitar, sulit komunikasi secara verbal dan non verbal. Orang yang mengidap autisme kadang aktif dan kadang pasif. Biasanya memiliki pola keseharian yang monoton dan tidak berubah, fokus dalam mendalami objek tertentu (Kirnandita, 2017).

Autisme adalah gangguan yang berdampak pada gangguan dalam hal komunikasi, interaksi, perilaku dan aktivitas dalam imajinasi. Bagi seseorang yang mengidap autisme maka akan fokus pada diri sendiri dan melakukan kegiatan yang berulang. Penyebabnya sangat kompleks dan banyak faktor sehingga tidak sama dalam setiap kasus dan penanganan yang berbeda antar kasus. Meski gejala-gejala tersebut membuat para pengidap autisme dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, bukan berarti mereka tidak mengantongi sejumlah kelebihan dan keunikan. Autisme tidak berwujud tunggal, tetapi terdiri dari beberapa jenis karena adanya kombinasi genetik dan faktor lingkungan yang beragam (Kirnandita, 2017).

Pada penderita autisme maka akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, komunikasi baik verbal dan non verbal. Biasanya akan sulit untuk dapat memahami orang lain. Akan kesulitan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang dirasakan melalui kata, wajah dan gerakan. Selalu melakukan kegiatan berulang, dan sensitive perasaannya dan terhadap lingkungan sekitar. Pada dasarnya setiap orang memiliki keunikan tersendiri. Bagi anak yang menyandang autis banyak juga yang memiliki prestasi dengan dukungan orang tua, pendidikan, gizi dan stimulasi yang baik.

Konotasi:

Perkataan dokter yang menyebut bahwa dr. Shaun Murphy adalah seorang autis dikonotasikan mengandung suatu unsur pelecehan terhadap seseorang. Kekurangan yang dimiliki oleh seseorang dan dengan sengaja orang lain melakukan intimidasi yang memperjelas mengenai kekurangan seseorang tersebut, hal ini merupakan suatu penghinaan. Autisme dalam pernyataan yang disampaikan oleh dokter dalam adegan tersebut dianalogikan dalam konotasi negatif yang dapat berarti kondisi seseorang yang lemah secara mental, tidak dapat berpikir secara positif dan tindakannya tidak dapat menggunakan akal sehat.

Hal tersebut berarti merujuk pada anggapan bahwa dr. Shaun Murphy adalah seorang dokter yang mempunyai lemah mental, tidak dapat bertindak sesuai dengan akal sehat. Hal tersebut mengakibatkan segala tindakan yang dilakukan dianggap tidak benar, mengancam/membahayakan orang lain/pasien jika dr. Shaun Murphy diterima bekerja karena akan membahayakan nyawa pasien.

3. Adegan saat Dr. Neil Melendez mengatakan kepada Dr. Aaron Glassman bahwa dr. Shaun Murphy memiliki kondisi yang membahayakan bagi pasien

**Gambar 3.3 Scene Film The Good Doctor
Dr. Neil Melendez Tidak Setuju dr. Shaun Murphy Melakukan Operasi Bedah kepada Pasien**



Sumber: Dokumentasi Film, 2019

Scene Menit 32: 09

Berikut ini adalah analisis penulis terkait dengan *scene* yang ada pada gambar 3.3:

Pada adegan tersebut di atas penulis mendapati beberapa tanda (*sign*) sebagai hasil pengamatan pada adegan yang muncul. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

Tanda (*Sign*)

Setelah dr. Shaun Murphy diterima bekerja di rumah sakit dan diberikan tugas untuk melakukan operasi bedah kepada pasien. Keputusan pemberian tugas untuk melakukan operasi tersebut mendapatkan pro dan kontra dari sesama dokter di rumah sakit. Dr. Neil Melendez tidak Setuju dr. Shaun Murphy melakukan operasi bedah kepada pasien. Hal ini diungkapkan melalui bahasa verbal yang dinyatakan dengan ucapan bahwa “besok seseorang akan mati karenanya”. Hal ini diucapkan sebelum pelaksanaan operasi oleh dr. Shaun Murphy dilakukan.

Denotasi:

Ucapan Dr. Neil Melendez yang memberikan pernyataan bahwa apabila dr. Shaun Murphy melakukan operasi maka pasien tersebut akan meninggal dunia. Seseorang yang meninggal dunia sudah menjadi ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta dari alam semesta sehingga seseorang tidak dapat membuat prediksi kapan dan karena apa orang tersebut dapat meninggal dunia. Oleh karena itu bukan menjadi kewenangan dari Dr. Neil Melendez untuk menyatakan waktu atau kapan seseorang tersebut meninggal dunia.

Dalam dunia medis seseorang yang meninggal dunia dikarenakan kesalahan dari seorang dokter baik karena prosedur yang salah dalam penanganan, salah diagnosa merupakan tindakan mal praktik. Oleh karena itu jika ada dokter yang melakukan kesalahan tersebut maka dapat diberikan sanksi bahkan sampai dipidana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Konotasi :

Pernyataan dari Dr. Neil Melendez terhadap dr. Shaun Murphy tersebut memberikan kesan bahwa Dr. Neil Melendez meremehkan kemampuan yang dimiliki dr.

Shaun Murphy. Ucapan verbal yang menyatakan pasien akan meninggal karena dioperasi oleh dr. Shaun Murphy seharusnya tidak diucapkan oleh seseorang yang sama-sama berprofesi menjadi dokter. Hal ini dikarenakan merupakan sikap peremehan terhadap kemampuan medis untuk menyembuhkan suatu penyakit, padahal pasien sudah ditangani dengan baik dan akan melakukan operasi untuk mengangkat penyakit yang dimilikinya.

4. Adegan di ruang operasi pada saat dr. Shaun Murphy melakukan operasi dan pekerjaannya diambil alih oleh dokter lain

Gambar 3.4 Scene Film The Good Doctor

Adegan di Ruang Operasi



Sumber: Dokumentasi Film, 2019

Scene Menit 41: 55

Berikut ini adalah analisis penulis terkait dengan *scene* yang ada pada gambar 3.4:

Pada adagen tersebut di atas penulis mendapati beberapa tanda (*sign*) sebagai hasil pengamatan pada adegan yang muncul. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

Tanda (*Sign*):

Pada saat tim dokter sedang berada di ruang operasi dan siap untuk melakukan operasi Dr. Neil Melendez yang menjadi bagian dari tim operasi mengatakan ucapan kepada dr. Shaun Murphy “tetapi tempatmu bukan disini”.

Denotasi:

Makna dari ucapan dari Dr. Neil Melendez tersebut merupakan tanda secara verbal yang diucapkan langsung kepada dr. Shaun Murphy. Ucapan tersebut mengandung makna bahwa Dr. Neil Melendez menginginkan dr. Shaun Murphy tidak berada di ruang operasi untuk ikut serta ambil bagian dalam operasi. Dr. Neil Melendez mempunyai maksud ingin dr. Shaun Murphy pergi dari ruang operasi karena dinilai kemampuan yang dimiliki tidak mumpuni untuk melakukan tindakan operasi. Ucapan Dr. Neil Melendez juga mengandung makna ketidaksukaan dokter tersebut karena dr. Shaun Murphy diberikan mandat untuk melakukan operasi sehingga pada saat operasi berlangsung secara langsung dr. Shaun Murphy dipermalukan dihadapan tim dokter lain untuk keluar dari ruangan operasi.

Konotasi :

Ucapan yang disampaikan oleh Dr. Neil Melendez kepada dr. Shaun Murphy secara konotasi mempunyai makna bahwa Dr. Neil Melendez ingin menyingkirkan dr. Shaun Murphy dari rumah sakit tersebut. Posisi dokter yang melakukan operasi yang sebelumnya akan dilakukan oleh dr. Shaun Murphy kemudian digantikan oleh Dr. Neil Melendez. Dr. Neil Melendez juga mempunyai maksud untuk mencari nama baik dan harapan untuk dianggap mempunyai andil yang besar dalam pelaksanaan operasi. Oleh karena itu jika operasi berhasil, maka namanya lah yang akan dikenal dan dianggap mempunyai jasa baik kepada pasien karena telah berhasil melaksanakan operasi.

**5. Adegan terjadi perdebatan antara Dr. Aaron Glassman dan Dr. Neil Melendez
Gambar 3.5 Scene Film The Good Doctor**

Perdebatan Antara Dr. Aaron Glassman dan Dr. Neil Melendez



Sumber: Dokumentasi Film, 2019

Scene Menit 14:50

Berikut ini adalah analisis penulis terkait dengan *scene* yang ada pada gambar 3.5:

Pada adegan tersebut di atas penulis mendapati beberapa tanda (*sign*) sebagai hasil pengamatan pada adegan yang muncul. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Tanda (*Sign*):** Dr. Neil Melendez tampak terlihat perdebatan dengan Dr. Aaron Glassman, Dr. Neil Melendez mengucapkan bahwa “aku mengajar kalian berdua bahwa tempatnya bukan disini”.

Denotasi:

Ucapan Dr. Neil Melendez merupakan tanda verbal langsung yang mempunyai makna bahwa Dr. Neil Melendez mengajak, merayu dr. Aaron Glassman untuk ikut serta tidak memberikan kesempatan kepada dr. Shaun Murphy. Dr. Neil Melendez mempunyai anggapan bahwa tempat dari dr. Shaun Murphy adalah bukan di rumah sakit yang dianggap akan membahayakan bagi keselamatan pasien karena sikap yang dimiliki.

Konotasi:

Ucapan Dr. Neil Melendez secara konotasi dapat diartikan bahwa Dr. Neil Melendez mempunyai kekuasaan di rumah sakit untuk mengendalikan seseorang untuk

ikut serta, mengikuti apa yang menjadi perintahnya. Hal ini diketahui dari ucapan Dr. Neil Melendez dengan kata “aku mengajari kalian”. Dari kata tersebut dapat diartikan bahwa Dr. Neil Melendez memberikan perintah, ajakan kepada dr. Aaron Glassman untuk mengikuti, mematuhi perintahnya.

- b. Tanda (Sign):** Dr. Neil Melendez memberikan penekanan pada ucapan verbal yang diucapkannya kepada Dr. Aaron Glassman dengan raut muka yang serius dan dahi tampak berkerut ke atas

Denotasi:

Makna dari raut muka Dr. Neil Melendez dengan wajah yang tampak serius menunjukkan ketegasan yang dimiliki oleh Dr. Neil Melendez untuk memberikan keyakinan kepada Dr. Aaron Glassman untuk mengikuti, mengiyakan apa yang diucapkannya. Wajah Dr. Neil Melendez juga berkerut ke atas di bagian dahinya, tanda tersebut mempunyai makna bahwa ia tampak berpikir dengan keras untuk memberikan penjelasan kepada Dr. Aaron Glassman untuk dapat mengikuti apa yang disampaikan agar menjauhi dr. Shaun Murphy dan tidak memberikan tempat/kesempatan kepada dr. Shaun Murphy untuk bekerja di rumah sakit.

Konotasi:

Raut muka Dr. Neil Melendez yang terlihat tegas dan dahi yang berkerut ke atas menunjukkan bahwa Dr. Neil Melendez mempunyai niat yang tidak baik dengan berpikir keras untuk berdebat dengan Dr. Aaron Glassman. Dr. Neil Melendez mempunyai niat licik menyingkirkan dr. Shaun Murphy dari rumah sakit sehingga Dr. Neil Melendez mempunyai kesempatan lebih besar untuk mencari nama di rumah sakit.

- 6. Adegan saat Dr. Neil Melendez memerintahkan kepada dr. Shaun Murphy untuk memulangkan pasien dan agar tidak percaya akan analisis yang diberikan oleh dr. Shaun Murphy**

Gambar 3.6 Scene Film The Good Doctor



Sumber: Dokumentasi Film, 2019

Scene Menit 6: 16

Berikut ini adalah analisis penulis terkait dengan *scene* yang ada pada gambar 3.6:

Pada adegan tersebut di atas penulis mendapati beberapa tanda (*sign*) sebagai hasil pengamatan pada adegan yang muncul. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

Tanda (*Sign*):

Tanda yang muncul dalam adegan tersebut di atas adalah ucapan verbal yang diucapkan oleh dr. Shaun Murphy yang menanyakan kepada Dr. Neil Melendez “apakah aku dihukum?”

Denotasi:

Makna yang dapat diketahui dari ucapan yang diucapkan oleh dr. Shaun Murphy adalah ingin mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan dr. Shaun Murphy harus memulangkan pasien yang tengah ditanganinya. dr. Shaun Murphy merasa ada yang ingin menjebaknya, ada yang tidak suka dengannya sehingga apakah keputusan harus memulangkan pasien adalah suatu hukuman bagi dirinya. Padahal dr. Shaun Murphy mempunyai keputusan bahwa pasien tersebut harus diberikan tindakan segera berdasarkan diagnosa yang telah dilakukan.

Konotasi:

Makna dari ucapan yang diucapkan oleh dr. Shaun Murphy adalah dirinya merasa ada ketidakberesan dalam manajemen rumah sakit, dimana ada pihak-pihak tertentu yang berusaha untuk menyingkirkannya dengan pelan-pelan. Apa yang dirasakan oleh dr. Shaun Murphy bahwa ada pihak yang tidak suka dimulai dari rangkaian peristiwa yang dialaminya mulai dari dirinya diusir dari ruang operasi pada saat sudah akan melakukan tindakan operasi dan juga harus memulangkan pasien yang ditanganinya bahkan pasien diminta untuk tidak mempercayai diagnosa penyakit yang telah diberikan.

B. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini penulis melakukan analisis terkait dengan hasil temuan penelitian tentang diskriminasi yang terjadi dalam Film Series The Good Doctor. Fokus penelitian ada pada tindakan diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama dalam film yaitu dr. Shaun Murphy yang dilihat dari beberapa *scene* yang telah penulis pilih dalam film tersebut.

Scene yang muncul penulis analisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Teori ini fokus pada dua gagasan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan definisi secara objektif dan konotasi adalah makna yang timbul dilihat dari sudut pandang subjektif (Sobur, 2004 : 263). Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa diskriminasi yang terjadi dalam Film The Good Doctor adalah merupakan jenis diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan khusus (Fulthoni, *et,al*, 2009: 9). Tokoh dalam penelitian yaitu dr. Shaun Murphy mengalami kebutuhan khusus yaitu autism. Akibat autisme yang dideritanya tersebut dr. Shaun Murphy mengalami tindakan berupa kekerasan diantaranya adalah:

1. dr. Shaun Murphy Mendapatkan Perlakuan Kekerasan secara Fisik

Pada penelitian yang telah penulis lakukan, dr. Shaun Murphy selaku dokter bedah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan pada saat berada di bandara. dr. Shaun Murphy bermaksud ingin menolong seorang anak yang tengah membutuhkan pertolongan medis dengan segera, akan tetapi dr. Shaun Murphy tidak membawa peralatan yang memadai. Oleh karena itu inisiatif dr. Shaun Murphy untuk meminta bantuan kepada pihak keamanan bandara. Pada saat ingin meminta tolong, dr. Shaun Murphy mendapatkan perlakuan dengan didorong oleh petugas keamanan hingga terjatuh.

Perlakuan tersebut yang menyebabkan dr. Shaun Murphy sampai terjatuh adalah bentuk dari diskriminasi akibat kebutuhan khusus autisme yang dialaminya. dr. Shaun Murphy yang dianggap mempunyai keterbatasan tidak diinginkan keberadaannya di sekitar anak yang membutuhkan bantuan medis tersebut. Kehadiran dr. Shaun Murphy dianggap mengacaukan suasana bandara. Oleh karena itu petugas keamanan mengambil tindakan tegas dengan mendorong tubuh dr. Shaun Murphy karena melakukan perlawanan kepada petugas.

Menurut penulis, tindakan perlakuan kekerasan secara fisik sangatlah tidak dibenarkan. Terlebih tindakan kekerasan secara fisik tersebut sampai membuat korban menjadi terluka. dr. Shaun Murphy yang memiliki keterbatasan secara mental tidaklah patut kemudian mendapatkan perlakuan kasar dari pihak petugas keamanan bandara yang pada dasarnya mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan dan perlindungan.

2. dr. Shaun Murphy Mendapatkan Perlakuan Kekerasan secara Verbal

Pada film *The Good Doctor* terdapat beberapa adegan yang menunjukkan diskriminasi terhadap tokoh akibat autisme yang dideritanya yaitu mengalami kekerasan secara verbal. Perlakuan kekerasan tersebut ada pada saat adegan dr. Shaun Murphy berada di bandara dan menerima perlakuan kasar dari keamanan bandara. Tanda yang terlihat adalah adanya terdapat ucapan kasar yang dilontarkan

oleh pihak keamanan bandara terhadap dr. Shaun Murphy dengan menyebut dengan ucapan “idiot”.

Kata idiot merujuk pada seseorang yang memiliki taraf atau tingkat kecerdasan yang rendah dan memiliki daya pikir yang lemah, dan dr. Shaun Murphy dianggap memiliki hal tersebut, padahal ia adalah seorang dokter. Tidak mungkin kalau memiliki daya pikir yang lemah dapat menjadi seorang dokter sementara untuk menjadi dokter diperlukan ketekunan yang tinggi dalam mempelajari bidang kedokteran yang tentu tidak mudah dan menjalani pendidikan yang tidak sebentar. Dalam masyarakat, memang penyebutan kata idiot ditujukan kepada orang yang mempunyai kepribadian yang unik dan menjadi bahan olokan masyarakat, sering diejek dan menjadi bahan tertawaan. Hal yang harus dipahami bersama adalah penderita autisme ini adalah sama dengan orang lainnya. Hanya saja memiliki kelemahan dalam beberapa hal seperti pola komunikasi, sosial sehingga terkadang perilaku, tingkah lakunya berbeda dengan orang normal lainnya.

Pada saat adegan terjadinya perdebatan antar dokter terkait dengan diterima tidaknya dr. Shaun Murphy di rumah sakit dimana Dr. Marcus Andrews meragukan keputusan dari pihak rumah sakit untuk menerima dokter yang memiliki diagnosa autisme. Pada dasarnya keraguan dari Dr. Marcus Andrews adalah hal yang wajar saja terjadi, karena apakah tidak ada pilihan lain bagi pihak rumah sakit untuk mencari dokter yang kompeten di bidangnya dan memiliki kondisi mental yang sehat dibandingkan dengan dokter yang mempunyai diagnose autisme. Orang yang mengidap autisme biasanya sensitive, mudah merasa terganggu, bau, sentuhan yang dianggap normal oleh orang lain yang tidak autisme. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu kinerja dalam menjalankan pekerjaan sebagai dokter. Hal ini karena dokter bersinggungan dengan pasien yang sedang sakit, dan harus melaksanakan operasi sehingga melihat darah, mencium bau menyengat adalah hal yang biasa yang harus bisa dihadapi oleh dokter, sedangkan dr. Shaun Murphy mengidap autisme ada kekhawatiran tidak akan sanggup menghadapi kondisi tersebut.

Dari tindakan yang dilakukan oleh Dr. Neil Melendez dengan melakukan intimidasi kepada rekan kerja lainnya untuk mempercayai apa yang dikatakan menunjukkan bahwa tidak adanya dukungan sosial dari lingkungan kerja kepada dr.

Shaun Murphy. Padahal, bagi penyandang autis dukungan sosial sangatlah penting untuk diberikan. Hal tersebut karena dukungan sosial akan memberikan motivasi kepada penyandang autis dimana ia merasa dipercaya, diakui keberadaannya. Dukungan yang ada di tempat kerja diperoleh dari rekan-rekan kerja, dalam hal ini di rumah sakit tempat dr. Shaun Murphy dukungan dapat diperoleh dari sesama dokter. Permasalahannya dr. Shaun Murphy tidak memiliki dukungan tersebut, malah ingin disingkirkan karena dianggap membahayakan.

Pengakuan dari lingkungan sekitar yang diterima oleh dr. Shaun Murphy sebagai seorang yang idiot menimbulkan stigma sosial yang negatif. Stigma ini merupakan ciri negatif yang melekat pada diri seseorang karena mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar. Stigma sosial yang ditujukan kepada dr. Shaun Murphy berarti bahwa dr. Shaun Murphy mendapatkan penolakan keberadaannya pada lingkungan di rumah sakit atau lingkungan sekitarnya karena dianggap tercela atau tidak layak karena mengidap autisme. Apabila seseorang sudah mendapatkan stigma sosial yang negative tentu saja akan dirugikan, karena menurut penulis sangat sulit untuk menghapus stigma yang sudah terlanjur melekat pada diri seseorang dan biasanya akan berdampak pada dijauhi dari teman di lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini, dr. Shaun Murphy mendapatkan label atau cap yang kurang baik dimana dr. Shaun Murphy dicap sebagai seorang yang idiot. Pelabelan adalah cap yang negatif kepada seseorang oleh masyarakat yang ada di sekitarnya karena memiliki kekurangan. Seperti fisik yang tak sempurna, masa lalu yang kurang baik, berbeda dalam suku agama dan ras. Biasanya jika seseorang sudah dilabeli dengan hal negatif akan berlangsung seterusnya dan sulit hilang.

Bentuk label atau cap negatif ini tentu saja menurut penulis akan merugikan orang tersebut. Hal ini menimbulkan rasa percaya diri yang menurun, malu, merasa sedih karena dijauhi teman dan masyarakat sekitar, merasa kesepian dan mempunyai anggapan dirinya tidak dipedulikan oleh orang lain. Stigma yang negatif ini merupakan suatu bentuk pelanggaran dari HAM (Hak Asasi Manusia), hal ini karena seseorang yang idiot dianggap merupakan sampah masyarakat, tidak berguna dan patut untuk dikucilkan. Padahal orang-orang seperti sepatutnya untuk mendapatkan perlindungan dan pengakuan dari masyarakat.

3. dr. Shaun Murphy Mendapatkan Perlakuan Hilangnya Kesempatan Mendapatkan Pekerjaan

Pada penelitian yang penulis lakukan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan tidak mendapatkan kesempatan perlakuan yang sama dalam pekerjaan. Padahal, walaupun dr. Shaun Murphy memiliki kekurangan dari segi mental yaitu mengidap autisme, akan tetapi mempunyai kemampuan yang mumpuni di bidang kedokteran khususnya bidang bedah.

Menurut penulis, autisme yang diderita oleh tokoh utama dalam film menjadi tidak disukai disebabkan karena adanya sikap tidak saling menghargai adanya perbedaan antar sesama pekerja. Hal ini karena keberagaman yang ada tidak dapat diterima dengan mudah, sehingga memunculkan sikap atau asumsi *stereotype* bahwa seseorang yang menderita autisme adalah orang yang berbahaya, dapat menjadi ancaman dan harus dijauhi. Hal ini berdampak pada seseorang yang mengalami diskriminasi tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan orang lain yang dianggap lebih normal. Pada penelitian ini dr. Shaun Murphy yang menderita autisme tidak memperoleh pengakuan, penghargaan atas pencapaian kerja yang dilakukannya.

Perlakuan yang dialami oleh tokoh dalam film adalah pengucilan terhadap dr. Shaun Murphy sehingga dia tidak memiliki teman di rumah sakit tempatnya bekerja, melakukan intimidasi, menghasut rekan kerja lain untuk membenci, menyingkirkan dr. Shaun Murphy karena dikhawatirkan melakukan tindakan yang membahayakan bagi pasien dan rekan kerja di rumah sakit. Pada film ini dr. Shaun Murphy mendapatkan prasangka yaitu berupa prasangka dari masyarakat sekitar karena dianggap memiliki hal tercela yang belum tentu kebenarannya. Biasanya hal ini merupakan sikap yang lebih menekankan pada luapan emosi sesaat. Pada prasangka ini biasanya orang yang tidak menyukai orang lain hanya akan membahas dari sisi negatifnya saja.

Rakhmat (2012) menyatakan bahwa prasangka merupakan hal yang negating yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Dampaknya hubungan menjadi renggang, contohnya adalah hubungan antara senior dan junior. Kaum yang merasa dirinya senior biasanya menindas, menekan dan menganggap memiliki kuasa lebih dibandingkan dengan junior yang masih baru, masih muda.

Prasangka antara senior dan junior inilah yang terjadi dalam film Film Series The Good Doctor dimana dr. Shaun Murphy sebagai junior di rumah sakit menjadi bahan perbincangan di rumah sakit, dimana ada senior yang tidak menyukai keberadaannya di rumah sakit tersebut. Senior yang tidak suka dengan keberadaan dr. Shaun Murphy membicarakan dr. Shaun Murphy di belakang agar orang tersebut juga menjadi tidak suka dan disingkirkan dari rumah sakit. Hal ini dapat terlihat dari rekan dr. Shaun Murphy yang tidak menyukai dirinya dan membicarakannya di belakang untuk mencari dukungan agar sang dokter disingkirkan dari rumah sakit.

Prasangka negative yang ditujukan kepada dr. Shaun Murphy tentu saja merupakan bentuk diskriminasi terhadap orang-orang yang seharusnya mendapatkan perlakuan khusus. Bagi dr. Shaun Murphy yang mengalami autisme seharusnya didorong, diberikan kesempatan untuk melaksanakan aktivitas sesesuai dengan kemampuannya dan diberikan kesempatan untuk bekerja mengembangkan diri.

Seseorang yang menderita autisme bukan menjadi penghalang untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dimana kesempatan mendapatkan pekerjaan merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang telah diatur dalam undang-undang. Akan tetapi hal tersebut sepertinya tidak berlaku bagi kondisi yang dialami oleh dr. Shaun Murphy yang dianggap sebagai orang yang idiot, orang sakit jiwa, dan tidak memiliki akal sehat oleh orang di sekitarnya, walaupun ia adalah seorang dokter bedah. Kekurangan yang dialami karena mengalami autisme secara langsung kemudian mendiskreditkan

kemampuan kedokteran yang dimilikinya sehingga dr. Shaun Murphy dianggap tidak layak untuk praktik memeriksa dan menangani pasien.

Pada Film Series *The Good Doctor*, faktor lingkungan di sekitar rumah sakit menjadi pendukung dan memberikan pengaruh yang besar bagi munculnya diskriminasi yang dialami oleh dr. Shaun Murphy. Lingkungan yang tidak baik ini akan membawa pada keterasingan bagi seseorang yang menderita autisme karena dikucilkan dan tidak akan menimbulkan budaya positif pada lingkungan pekerjaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya intimidasi dan ancaman bagi rekan kerja dr. Shaun Murphy untuk tidak mempercayai, mencoba untuk mengeluarkan dr. Shaun Murphy dari rumah sakit dan dianggap berbahaya jika sewaktu-waktu marah karena autisme yang diderita. Pengucilan bagi dr. Shaun Murphy merupakan bentuk perlakuan terhadap seseorang yang menyebabkan dirinya menjadi asing, tidak diterima, ditinggalkan oleh teman sepeergaulan dan merasa tidak diterima kehadirannya di lingkungan sekitarnya.

Tokoh dalam film yaitu dr. Shaun Murphy mendapatkan dampak dari diskriminasi bahwa dirinya tidak mendapatkan kesempatan yang adil dalam bekerja. Padahal kesempatan untuk mendapatkan keadilan di tempat kerja adalah hak bagi setiap orang, keadilan ini memiliki tujuan agar tiap orang berhak atas kesempatan yang sama dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Keadilan di tempat bekerja merupakan bentuk penghargaan kepada seseorang yang memiliki kinerja yang baik. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh dr. Shaun Murphy, dirinya tidak memperoleh hal tersebut karena adanya persaingan yang tinggi dan beberapa orang ingin menyingkirkannya.

Pada Film Series *The Good Doctor* ini penulis juga melihat tingginya persaingan kerja di rumah sakit, yaitu antar dokter yang ingin menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Bahkan walaupun harus melakukan upaya dengan cara menyingkirkan orang lain yang juga mempunyai kemampuan yang baik sesuai bidang keahliannya. Hal ini muncul pada saat terjadi adegan perdebatan antara Dr. Marcus Andrews dan Dr. Aaron Glassman ketika penentuan penerimaan dr. Shaun Murphy. Perdebatan yang muncul adalah terkait dengan kompetensi dari dr. Shaun Murphy selaku dokter bedah apakah sesuai dengan

kebutuhan dari rumah sakit pada saat ini, terlebih dokter yang akan diterima didiagnosa menderita autisme.

Adegan selanjutnya yang penulis analisis adalah pada saat Dr. Neil Melendez mengatakan kepada Dr. Aaron Glassman bahwa dr. Shaun Murphy memiliki kondisi yang membahayakan bagi pasien sehingga pasien yang ditangani memiliki kemungkinan besar akan meninggal dunia karena malpraktek. Hal ini tentu saja merupakan tindakan yang mendiskreditkan kemampuan seseorang dalam hal ini dokter spesialis bedah, terlepas dia memiliki kekurangan atau tidak. Tindakan ini masuk dalam kategori diskriminasi karena telah membandingkan kemampuan seseorang dan dianggap tidak mampu melakukannya tanpa diberikan kesempatan.

Dukungan yang dimiliki dari lingkungan tempat kerja dapat memberikan tempat yang nyaman sehingga dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Hal ini karena semua orang memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, kesehatan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki.

Pada saat di ruang operasi pun, dr. Shaun Murphy yang melakukan operasi diminta untuk meninggalkan ruang operasi dan pekerjaannya diambil alih oleh dokter lain. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak menghargai seseorang dimana dr. Shaun Murphy telah ada di ruang operasi dan siap untuk melakukan tugasnya. Akan tetapi kemudian ia diminta untuk pergi karena dianggap tidak memiliki kompetensi untuk melakukan tindakan operasi. Diskriminasi yang ada dalam film juga digambarkan pada saat terjadi perdebatan antara Dr. Aaron Glassman dan Dr. Neil Melendez, dimana Dr. Neil Melendez berusaha untuk menghasut rekan dokter lainnya untuk menjauhi dr. Shaun Murphy karena dr. Shaun Murphy tidak layak untuk bekerja di rumah sakit tersebut. Tindakan Dr. Neil Melendez berupaya untuk mengintimidasi rekan dokter lainnya agar ucapannya dipercaya dan melakukan tindakan yang diperintahkan untuk menjauhi dr. Shaun Murphy. Dr. Shaun Murphy yang merasa dikucilkan lama-lama akan merasa tidak nyaman untuk bekerja karena teman-teman yang tidak mendukung dan mengakui keberadaannya.

Diskriminasi juga tampak pada adegan saat Dr. Neil Melendez memerintahkan kepada dr. Shaun Murphy untuk memulangkan pasien dan agar tidak percaya akan analisis yang diberikan oleh dr. Shaun Murphy. dr. Shaun Murphy sebagai seorang dokter bedah yang telah menjalani pendidikan dan praktek sebelum bekerja di rumah sakit tentu saja memiliki pengalaman yang mumpuni di bidangnya. Oleh karena itu perkataan dari Dr. Neil Melendez untuk memerintahkan pasien pulang dan tidak mempercayai apa yang disampaikan oleh dr. Shaun Murphy adalah tindakan yang tidak menghargai profesi dr. Shaun Murphy sebagai seorang dokter yang telah memiliki izin bekerja dan praktik di rumah sakit. Pernyataan dari Dr. Neil Melendez diungkapkan karena ketidaksukaan dan anggapan yang rendah terhadap seseorang pengidap autisme.

Uraian di atas merupakan beberapa bentuk dari diskriminasi yang diterima oleh dr. Shaun Murphy karena keterbatasan yang dimilikinya. Fulthoni, *et all* (2009: 9) menyatakan bahwa perlakuan diskriminasi yang buruk dilakukan terhadap kelompok manusia tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh dr. Shaun Murphy yang mengalami autisme sehingga mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan orang lain yang dianggap normal tidak memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental.

Dari pendapat yang disampaikan oleh Fulthoni *et all* (2009) mengenai bentuk diskriminasi dapat diketahui bahwa apa yang dialami oleh dr. Shaun Murphy merupakan bentuk/jenis diskriminasi terhadap seseorang yang berkebutuhan khusus atau cacat. Terkait dengan diskriminasi yang dialami oleh dr. Shaun Murphy penulis melakukan analisis menggunakan teori Roland Barthes. Teori ini merupakan model yang dipergunakan untuk analisis pemaknaan dari suatu tanda yang muncul dalam suatu objek. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, dan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2003 : 263).

Menurut Liliweri (2002: 218) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan prasangka, sikap prasangka masih meliputi keyakinan untuk melakukan suatu tindakan, maka diskriminasi

adalah sesuatu tindakan yang nyata. Tindakan ini biasanya dilakukan karena memiliki sikap prasangka yang kuat akibat pengaruh tertentu, misalnya pengaruh budaya dan hukum (Liliweri, 2002:218).

Dari beberapa adegan dalam film yang telah penulis analisis, dapat diketahui bahwa adegan yang menunjukkan diskriminasi terhadap dr. Shaun Murphy apabila ditinjau dari tipe diskriminasi menurut Fulthoni (2009) merupakan tipe dari diskriminasi langsung, dimana diskriminasi ini ditujukan dengan memberikan tindakan membatasi seseorang atau kelompok dengan memberikan/mengarahkan prasangka. Dalam hal ini dr. Shaun Murphy seorang dokter yang mempunyai autisme dibatasi pergerakannya secara langsung oleh rekan-rekan kerjanya di rumah sakit sehingga tidak dapat untuk bekerja dan mengembangkan pekerjaannya lebih baik.

Menurut penulis, diskriminasi yang ada dalam film tersebut sangat jelas sekali terlihat. Tokoh utama dikucilkan, dibatasi pergerakannya, diperlakukan tidak semestinya seperti dipermalukan di tempat umum, terlebih kemudian disingkirkan dari pekerjaan yang tengah dijalannya. Diskriminasi yang terjadi pada tokoh dr. Shaun Murphy dalam pekerjaannya dapat menurunkan motivasi kerja yang dimiliki. Seperti diketahui bahwa dalam film tokoh utama dr. Shaun Murphy merupakan sosok dokter yang senang membantu sesama, senang belajar dan mencari pengalaman akan tetapi dengan diskriminasi yang dialami dapat menurunkan harapan, motivasi yang dimiliki.

Menurut penulis, nilai-nilai yang muncul terkait dengan sikap diskriminasi yang ada adalah bahwa perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan pasti akan ada dimanapun. Oleh karena itu setiap orang harus menghargai adanya perbedaan. Hal tersebut dikarenakan keberagaman, baik dalam suku, agama, ras, fisik adalah hal mutlak dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri dan dihargai oleh sesama. Menurut penulis, seseorang yang memiliki kebutuhan khusus tetap harus diperlakukan dengan manusiawi dan memperoleh hak-hak dasarnya sebagai seorang manusia, walaupun penderita autis memiliki gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilakunya. Penderita autis juga memiliki keinginan untuk ikut terlibat di lingkungan sekitar dan mendapatkan

perhatian dari orang-orang di sekitarnya, akan tetapi kondisi ini tidak diperoleh dr. Shaun Murphy, bahkan ia ingin disingkirkan.

Dari beberapa bentuk diskriminasi yang penulis temui dan telah penulis analisis satu persatu di atas, dapat diketahui bahwa diskriminasi yang menimpa tokoh dalam hal ini yaitu dr. Shaun Murphy diawali dengan adanya prasangka yang negative terhadap dirinya. Hal ini membuat adanya perbedaan antara orang yang memberikan prasangka dan orang lain di sekitarnya sehingga menimbulkan jarak. Perbedaan ini ada karena orang-orang yang secara alamiah ingin berkumpul dengan orang yang sama contohnya dari kelas strata sosial. Dalam kasus di film ini, dr. Shaun Murphy diberikan prasangka bahwa dirinya idiot sehingga dianggap tidak sama dengan yang lain. Prasangka yang diberikan kepada dr. Shaun Murphy makin diperparah dengan cap buruk (*stigma/ stereotype*) bahwa dirinya mengalami autisme.

Pada film ini diceritakan bahwa dr. Shaun Murphy mendapatkan perilaku yang berbeda, dan penulis menganggap bukan hal yang wajar karena dr. Shaun Murphy yang mengidap autisme dianggap sebelah mata. dr. Shaun Murphy mendapatkan gangguan berupa cemoohan, pelecehan secara fisik, sampai mendapatkan stigma yang menghambatnya untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang kemampuannya. Bagi pengidap autisme bentuk gangguan tersebut adalah bentuk perundungan yang merupakan perilaku agresif dari orang di sekitar dan dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang dari waktu ke waktu yang terdapat ketimpangan kekuatan, dalam hal ini dr. Shaun Murphy sebagai pihak yang lemah.

Hal yang harus didasari oleh masyarakat pada umumnya, bahwa pada dasarnya penyandang autisme memiliki kekurangan dalam hal komunikasi. Oleh karena itu dalam tokoh ini yaitu dr. Shaun Murphy diceritakan memang mengalami kondisi kesulitan dalam berkomunikasi, jika berkomunikasi dia akan terbata-bata/gagap dan susah untuk mengungkapkan maksudnya. Bagi penyandang autisme, sulit untuk dapat mengungkapkan apa yang dimau. Jika mendapatkan arahan, perintah dari orang lain susah untuk merespon dan jika ingin sesuatu sulit untuk menyatakannya.

Menurut Hadis (2006) bagi penyandang autis biasanya jika ingin berbicara menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana. Terkadang bagi seseorang yang autis akan mengerti yang disampaikan kepadanya akan tetapi tidak langsung merespon. Contohnya adalah ada yang tidak merespon langsung pada saat dipanggil padahal dengar jika dirinya dipanggil (Hadis, 2006: 22).

Penyandang autis juga memiliki kekurangan dalam hal interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang dialami oleh tokoh dalam film yaitu dr. Shaun Murphy dimana kesulitan untuk berkomunikasi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Terlebih pada saat dr. Shaun Murphy bekerja di rumah sakit, ia bahkan tidak mempunyai rekan kerja yang mendukungnya untuk bertahan dan mengembangkan karirnya sebagai dokter bedah, yang ada adalah dr. Shaun Murphy ingin disingkirkan dari rumah sakit. Hal ini sesuai dengan kelemahan pada penyandang autis yang mana mempunyai masalah dalam perkembangan sosialnya. Autis susah untuk interaksi, tidak paham aturan dalam bergaul dan tidak banyak teman. Pada penyandang autis susah untuk penyesuaian dengan lingkungan, cenderung memilih dalam bergaul dan juga kesulitan untuk adaptasi menyesuaikan lingkungan yang baru (Hadis, 2006: 23).

Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa orang yang mengidap autisme sebagian ada yang memiliki kecerdasan yang dimiliki oleh orang normal lainnya. Bagi orang penderita autisme yang menerima bentuk perilaku yang diskriminatif dalam jangka pendek akan merasa depresi, marah, cemas jika sewaktu-waktu perlakuan tidak menyenangkan akan menyimpannya kembali, jatuh sakit, hasil pekerjaan yang buruk dan terkadang ada yang memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Dalam jangka panjang pun juga menimbulkan dampak yaitu dapat kehilangan berbagai kesempatan seperti kesempatan mendapatkan pekerjaan, hal ini lah yang terjadi pada tokoh dalam film dimana dr. Shaun Murphy kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakannya, sekalipun dapat banyak pihak yang ingin menyingkirkannya. Dampak lainnya adalah merasa pesimis dalam menjalani kehidupan, tidak percaya diri, cenderung menyendiri dan mempunyai penilaian terhadap diri sendiri yang rendah, dan dapat menyakiti dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh

pendapat dari Fulthoni *et all* (2009: 6) yang menyatakan bahwa dampak diskriminasi bagi seseorang atau kelompok adalah berkurangnya hak-hak nya sebagai manusia. Tindakan yang diskriminasi membuat seseorang diperlakukan tidak manusiawi, dan bagi orang yang melakukan tindakan diskriminasi telah kehilangan sifat manusiawinya (Fulthoni *et all*, 2009: 6)

Efek dari perundungan yang dialami oleh penderita autisme ini menjadi patut menjadi perhatian bersama, terutama bagi orang dekat bisa orang tua, saudara, dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi penting karena masih banyak stigma negative di dalam masyarakat mengenai autisme ini, sehingga bagi penderita seringkali dianggap mempunyai keterbelakangan mental, orang bodoh dan menjadi tempat untuk dihina karena kondisinya yang tidak normal.

Pada film ini penulis dapat memberikan analisis bahwa diskriminasi yang dialami oleh tokoh dr. Shaun Murphy terjadi karena adanya prasangka yang kurang baik terhadap dirinya dari orang di sekitarnya. Banyak dilihat dalam adegan-adegan dalam film yang mempertontonkan tindakan kasar kepada tokoh pengidap autisme. Diskriminasi terjadi karena adanya suatu tindakan yang memberikan perlakuan kepada orang lain secara tidak semestinya karena memiliki kondisi yang tidak normal dari orang lain.

Film yang penulis analisis dalam penelitian ini sebagai penyampai pesan komunikasi kepada khalayak terutama kepada penonton terkait dengan pesan diskriminasi yang masih ada di sekitar kita saat ini. Bahkan seseorang yang memiliki kemampuan sebagai seorang dokter pun mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang lain yang tidak menyukainya dengan dalih akan membahayakan, padahal merasa takut tersaingi karena kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Ibrahim yang menyatakan bahwa film sebagai komunikasi penyampaian pesan, dimana dapat untuk mengirimkan pesan kepada target sasaran yang dituju (Ibrahim, 2011: 190).

Menurut Sobur, film dapat mempunyai pengaruh kepada masyarakat dari pesan yang disampaikan. Film dapat mengambil keadaan atau fenomena yang ada di masyarakat dan diangkat dalam bentuk film (Sobur, 2006: 127). Begitu

juga terkait dengan film yang penulis analisis ini merupakan gambaran realitas yang ada di lapangan bahwa diskriminasi terhadap orang-orang yang lemah itu masih ada. Orang yang berkebutuhan khusus harusnya mendapatkan kesempatan yang sama, mendapatkan perhatian dan penghargaan. Terlebih bagi mereka yang memiliki prestasi haruslah didukung dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hanya saja tidak semua orang memiliki pendapat yang demikian, faktanya masih banyak di masyarakat orang yang berkebutuhan khusus tidak mendapatkan hak-haknya dan cenderung mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Penelitian mengenai diskriminasi yang penulis lakukan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Halimatus Sakdiyah (2018), dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anggapan wanita menjadi kaum lemah dan berada di bawah laki-laki. Pesan dari penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan dalam hukum, bidang sosial budaya yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil yang penulis peroleh dalam film *The Good Doctor* bahwa dr. Shaun Murphy sebagai kaum yang lemah karena mengidap autisme ditindas oleh kaum yang kuat yaitu senior-seniornya di rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa diskriminasi terjadi karena adanya perbedaan kondisi secara psikis.

Penelitian yang penulis lakukan ini juga mendukung penelitian sebelumnya tentang diskriminasi yaitu yang dilakukan oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adegan pada film yang diteliti bernilai rasisme yang ditunjukkan kepada umat Islam di Belanda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam membahas permasalahan dalam perlakuan terhadap yang tidak adil terhadap sesama manusia.

Dari dua penelitian tersebut dapat diperoleh persamaan bahwa diskriminasi pada saat ini masih saja terjadi, tidak membedakan jenis kelamin, suku dan agama dan kondisi fisik, akan tetapi terhadap siapapun berpotensi untuk mengalami diskriminasi di bidang apapun. Termasuk dalam film ini, diskriminasi yang dialami oleh tokoh dr. Shaun Murphy mengalami beberapa

bentuk diskriminasi karena kondisi psikis yang dialaminya. Penelitian yang penulis lakukan ini juga mendukung pendapat yang disampaikan oleh Harahap (2015) yang dikutip oleh Lestari dkk (2017: 2) yang menyatakan bahwa terbaikannya perlindungan hak bagi orang-orang yang mengalami keterbatasan banyak disebabkan oleh adanya faktor sosial dan faktor budaya. Hal ini berakibat pada penyandang autisme menjadi kelompok yang terpinggirkan, kerap mendapatkan perlakuan semena-mena, kekerasan, dan hal yang tidak beradab.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tokoh dr. Shaun Murphy dalam Film “The Good Doctor” mengalami autisme sehingga mengakibatkan hambatan komunikasi dengan orang lain dan gangguan mental yang tidak stabil. Autisme yang dideritanya tersebut menyebabkan dr. Shaun Murphy mengalami diskriminasi bagi orang yang mengalami kebutuhan khusus atau penyandang cacat. Diskriminasi yang dialami oleh orang berkebutuhan khusus yaitu autisme pada tokoh film yaitu mengalami kekerasan fisik berupa perlakuan kasar dari orang di sekitarnya. Kejadian perlakuan kasar yang dilakukan oleh petugas bandara kepada dr. Shaun Murphy disebabkan dr. Shaun Murphy karena mengalami hambatan komunikasi sehingga dinilai tidak layak untuk memberikan pertolongan, padahal dr. Shaun Murphy mempunyai kewenangan untuk melakukan itu karena tugasnya sebagai dokter.

Bentuk diskriminasi selanjutnya yang dialami oleh tokoh adalah mendapatkan perlakuan ucapan yang menyudutkan dirinya sebagai penyandang disabilitas. Diantaranya adalah perkataan yang menyebutnya sebagai orang idiot. Hal ini tentu saja tidak tepat ditujukan kepada dr. Shaun Murphy karena bagaimana mungkin jika idiot dapat menjadi seorang dokter. Perkataan dari rekan-rekan kerjanya di rumah sakit juga menyudutkan dimana dr. Shaun Murphy dinilai tidak layak untuk mendiagnosa suatu penyakit pasien.

Bentuk diskriminasi selanjutnya adalah tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan. Dilihat dari jenis diskriminasi, hal ini merupakan bentuk dari diskriminasi dalam pekerjaan dimana hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan. Hal ini dialami oleh dr. Shaun Murphy yang menghasut agar dr. Shaun Murphy tidak dapat diterima bekerja di rumah sakit tersebut karena dinilai akan membahayakan keselamatan pasien.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan referensi yang penulis dapatkan sehingga penulis kurang dalam kajian dokumen atau studi pustaka. Hal ini menyulitkan penulis ketika harus memaknai makna konotasi dan denotasi yang ada dalam film sehingga dapat diinterpretasikan dengan baik.

C. Saran

Penulis dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis semiotika pada film dengan menggunakan analisis semiotika yang belum diteliti pada penelitian ini dengan analisis berdasarkan semiotika Charles S. Peirce yang menganalisis menggunakan ikon, indeks, dan simbol.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiansyah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fulthoni., Renata Arianingtyas, Siti Aminah, Uli Parulian Sihombing. 2009. *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Mekanisme Pengaduan*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Alfabeta: Bandung.
- Harahap, Rahayu Repindowaty, dan Bustanuddin. 2015. "Perlindungan Hukum Difabel/Disabilitas CPRD". *Jurnal Inovatif*. Vol VIII Nomor 1 Januari 2015.
- Hartono.2002 . *Aspek neurologik Autisme Infantil. Seminar & Workshop on Fragile-X Mental Retardation, Autism and Related Disorders*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Inganah, Siti dan Subanji, "Semiotik Dalam Proses Generalisasi Pola".KNPMV,Himpunan Matematika Indonesia, Juni 2013.
- Intan, Tania. 2019. Pemberdayaan Dan Edukasi Terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme di Wilayah Kabupaten Garut (Analisis Situasional Dan Solusi). *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*. Vol. 3 No. 1 Maret 2019 .
- Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Press.
- Latipah. 2017. Diskriminasi Hukum Terhadap Kaum Difabel (*Differently Abled People*). *Buletin Hukum dan Keadilan*. Volume 1 No 6 Tahun 2017.
- Lestari, Eta Yuni., Slamet Sumarto, Noorochmat Isdaryanto .Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi *Convention on The Rights of Persons With Disabillities* (CPRD) Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Integralistik*. Volume 28 No 1 Tahun 2017.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKiS.

- Maftuhin, Arif.2016. “Mengikat Makna Diskriminasi”. *Inklusif: Journal of Disability Studies*. Vol. 3, No. 2 Jul-Des (2016)
- McQuail, Dennis.1997. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Reslawati.2007. *Komunika Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan*. Palembang: LIPI.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sutadi, R. 1997. *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak. Symposium Sehari: Gangguan Perkembangan pada Anak*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Zein, Ahmad Yahya. 2012. *Problematika Hak Asasi Manusia (HAM)*. Yogyakarta: Liberty.

Skripsi

- Marceline. 2010. *Rasisme Dalam Film Tingkerbell. Skripsi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Nasution, Noviani Tri Wulandari. 2016. *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film Khalifah. Skripsi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahma, Fadila 2017. *MONA LISA SMILE. Skripsi Ilmu Komunikasi*. Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univesitas Islam Negeri Allaudin Makasar.
- Sakdiyah, Halimatus. 2018. *Diskriminasi Dalam Film Pink. Skripsi Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Widianingrum, Shinta Anggraini. 2012. *Rasisme Dalam Film Fitna. Skripsi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional.

Artikel Internet:

- Adherina, 2019, <https://tabloidnyata.com/0119-daniel-dae-kim-di-good-doctor/>

Anonim, 2017, <http://seputarbukudanfilm.blogspot.com/2017/10/review-episode-pertama-good-doctor.html>

<http://kaltim.tribunnews.com/2018/06/11/dicekal-pihak-maskapai-karena-anaknya-menderita-autisme-keluarga-ini-mau-mudik-ke-balikpapan?page=all>).

Inna, 2018, <https://www.layar.id/tv/good-doctor-season-2-trailer-sinopsis-dan-lainnya/>

Kirandita, Patresia. 2017. Artikel “Cukup Sudah Merundung Pengidap Autisme”, diakses melalui <https://tirto.id/cukup-sudah-merundung-pengidap-autisme-cl1L>

Kurniasari, Mira. 2019, <https://www.brilio.net/creator/tidak-semua-punya-kesempatan-belajar-021787.html>

